STRATEGI PENGENDALIAN EMOSI PADA WANITA YANG MENIKAH DINI DI DUSUN PETUNG DESA BINADE KECAMATAN NGRAYUN KABUPATEN PONOROGO

SKRIPSI

Oleh:

ALIF REVIANA

NIM. 303180042

JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2023

ABSTRAK

Reviana Alif, 2023, Strategi Pengendalian Emosi Pada Wanita yang Menikah Dini di Dusun Petung Desa Binade Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo, **Skripsi** Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing Mohammad Rozi, M. Fil. I

Kata Kunci: Emosi, Pengendalian Emosi, Pernikahan dini

Pernikahan merupakan status yang merubah seseorang dari masa lajang menjadi berpasangan atau kawin. Usia perkawinan yang masih dini dapat menjadi perhatian yang tinggi karena adanya pernikahan yang masih muda atau bisa dikatakan belum mencukupi umur yang telah ditentukan oleh UU dan berisiko tinggi terhadap kasus perceraian, kemudian kehamilan yang terjadi di usia muda juga berisiko terhadap emosi orang tua yang belum stabil, belum siap dan mampu menerima kenyataan menjadi orang tua serta anak menjadi pelampiasan disaat terjadi masalah karena belum mampu mengendalikan emosinya. Di dalam hukum Islam ada beberapa prinsip yaitu perlindungan terhadap jiwa, agama, keturunanan serta harta dan akal manusia. Salah satu prinsip yang harus dijaga yaitu prinsip keagamaan dengan begitu agama dapat menjaga jalan nasab atau keturunan dari seorang laki-laki dan perempuan.

Dalam penelitian ini, penulis membahas bagaimana kondisi emosi pada wanita yang menikah dini, kemudian cara pengendalian emosi pada wanita yang menikah dini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan kondisi emosi pada wanita yang menikah dini dan cara pengendalian emosi khususnya di Dukuh Petung Desa Binade, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo.

Untuk menjawab rumusan masalah yang ada, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Teknik analis data dengan menyusun data yang telah di peroleh kemudian mengorganisasikan ke dalam pola serta membuat kesimpulan yang mudah di pahami.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi emosi pada wanita yang menikah dini di Dusun Petung Desa Binade bisa dikatakan belum stabil atau belum matang dalam menghadapi masalah rumah tangga dan melampiaskan emosi ke anaknya. Kemudian pengendalian emosi pada wanita yang menikah dini ditemukan fakta bahwa satu dari dua pelaku belum bisa mengendalikan emosinya dan masih mengulangi kesalahan yang sama dalam permasalahan rumah tangganya.

PONOROGO

LEMBAR PERSETUJUAN (Nota Dinas)

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Alif Reviana
NIM : 303180042
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul : Strategi Pengendalian Emosi pada Wanita yang Menikah Dini di Dusun Petung Desa Binade Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo 2023

Mengetahui,
Kajur BPI

Muhammad Nurdin, M.Ag
NIP. 19760413200501001

Menyetujui,
Pembimbing

Mohammad Rozi, M. Fil. I
NIDN. 2022017702

iv

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Judul	: Strategi Pengendalian Emosi pada Wanita yang Menikah Dini di Dusun Petung Desa Binade Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo
Nama	: Alif Reviana
NIM	: 303180042
Jurusan	: Bimbingan Penyuluhan Islam

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqasah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:
Hari : Selasa
Tanggal : 30 Mei 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Bimbingan Penyuluhan Islam (S.Sos) pada:
Hari : Rabu
Tanggal : 7 Juni 2023
Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Kayyis Fithri Ajhuri, M. A (.....)
2. Penguji 1 : Fendi Krisna Rusdiana, M. Psi (.....)
3. Penguji 2 : Mohammad Rozi, M. Fil.I (.....)

Ponorogo,
Mengesahkan
Dekan,

(Dr. H. Ahmad Munir, M. Ag)
NIP. 196806161998031002

v

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Alif Reviana

NIM : 303180042

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul : Strategi Pengendalian Emosi pada Wanita yang Menikah Dini di Dusun Petung Desa Binade Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperikasa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh Perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 9 Juni 2023

Alif Reviana
NIM. 303180042

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alif Reviana

NIM : 303180042

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

"Strategi Pengendalian Emosi pada Wanita yang Menikah Dini di Dusun Petung Desa Binade Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo" adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo 2023

Pembuat Pernyataan

Alif Reviana

NIM. 303180042

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
LEMBAR PERSETUJUAN (Nota Dinas) iv
LEMBAR PENGESAHAN v
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI vi
ABSTRAK vii
MOTTO viii
HALAMAN PERSEMBAHAN ix
KATA PENGANTAR x
DAFTAR ISI xii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Kegunaan Penelitian 8
E. Telaah Pustaka 9
F. Metodologi Penelitian 12
G. Sistematika Pembahasan 22
BAB II KAJIAN TEORI 24
A. Emosi 24
B. Pernikahan Dini 34
BAB III PAPARAN DATA 45
A. Deskripsi Data Umum Lokasi Penelitian 45
B. Deskripsi Data Khusus 66
BAB IV PEMBAHASAN 76
A. Analisis Kondisi Emosi pada Wanita yang Menikah Dini di Dusun Petung Desa Binade Kec. Ngrayun Kab. Ponorogo 76
B. Analisis Pengendalian Emosi pada Wanita yang Menikah Dini di Dusun Petung Desa Binade Kec. Ngrayun Kab. Ponorogo 79
BAB V PENUTUP 83
A. Kesimpulan 83
B. Saran 83
DAFTAR PUSTAKA 85
LAMPIRAN-LAMPIRAN 88

PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak lahir manusia telah dibekali dengan kemampuan untuk merasakan berbagai macam emosi. Kemampuan ini selanjutnya akan terus berkembang seiring dengan serta adanya proses belajar melalui pengalaman dan interaksi dengan orang lain di lingkungan sekitarnya. Pengendalian emosi sangat penting dalam kehidupan manusia, khususnya untuk mereduksi ketegangan yang timbul akibat emosi yang memuncak. Emosi menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan hormonal di dalam tubuh, dan memunculkan keteganga psikis, terutama pada emosi-emosi negatif. Dengan emosi maka manusia dapat merasakan perasaan bahagia, senang, sedih, kecewa, marah dan lain sebagainya.

Emosi sebagai bentuk pearasaan yang ada dalam diri manusia akan berpengaruh terhadap pikiran dan tindakan seseorang. Apabila dalam diri seseorang sedang dalam kondisi emosi marah maka tindakan-tindakan verbal dan non-verbalnya akan banyak membuat orang takut dan tidak nyaman. Namun apabila manusia dalam kondisi emosi senang dan bahagia maka dari emosi tersebut akan memunculkan pikiran yang positif dan perilaku yang menyenangkan pula. Emosi merupakan sumber ekspresi seseorang. Dengan memiliki berbagai jenis emosi dalam diri maka akan semakin beraneka ragam ekspresi yang akan dimunculkan oleh seseorang. [1]

Emosi yang tidak terkendali akan mengakibatkan pertarungan batin dalam

[1] Yahdinil Firda Nadhiroh, "Pengendalian Emosi," *Jurnal Saintifika Islamica* 2, no. 1(2015): 53–63

diri seseorang. Pertarungan batin tersebut apabila tidak segera dikendalikan akan mengganggu perasaan-perasaan pada diri seseorang. Sebaliknya seseorang yang mampu menguasai dan mengendalikan emosionalnya maka akan lebih menjadi pribadi yang tenang, bertanggung jawab, memiliki penguasaan diri yang lebih baik. Diantara dampak positif seseorang yang memiliki pengendalian emosi yang baik adalah akan cenderung menjadi pribadi yang mudah beradaptasi dengan segala situasi, bahagia, suka menolong, menghargai orang lain, dapat bekerjasama, empati, bertanggungjawab dan memiliki berkepribadian unggul yang merupakan modal penting untuk dapat sukses dalam berbagai kondisi dan berbagai hal.[2]

Kemampuan untuk menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat merupakan kecakapan yang tergantung pada kesadaran diri. Seseorang yang mampu mengendalikan emosi akan memiliki karakteristik mampu menenangkan diri, mengatur emosi, mampu mengatasi dorongan emosi dalam bentuk penyaluran emosi dengan melakukan kegiatan, mampu mempertahankan sikap positif yang realistis terutama dalam menghadapi masa-masa sulit, dan mampu mengatur keinginan-keinginannya.

UU No. 1 Tahun 1974 pasal 1 menyebutkan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.[3] Pernikahan dapat diartikan juga sebagai tugas perkembangan orang yang memasuki tahap perkembangan sosio emosional

[2] Nadhiroh, "Pengendalian Emosi."

[3] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Jakarta: Yayasan Peduli Anak Negeri (YPAN), 1974.

pada masa dewasa awal. Santrock dalam Rahma berpendapat bahwa pernikahan adalah penggabungan keluarga melalui perkawinan, keluarga utuh terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga merupakan sebuah kelompok yang paling dekat dalam kehidupan sehari-hari yang saling berinteraksi sehingga keluarga memiliki ikatan psikologis maupun ikatan fisik.

Perkawinan di usia dini rawan dengan berbagai macam problem yang mempengaruhi keharmonisan rumah tangga. Hal ini sesuai dengan kurangnya kesiapan fisik, materi, maupun mental pasangan. Kesiapan masing-masing individu sangat penting dalam membangun hubungan rumah tangga. Kasus pernikahan dini pada remaja memiliki dampak yang dirasakan oleh para korban khususnya perempuan antara lain, masalah kesehatan reproduksi yaitu mengalami kehamilan yang beresiko tinggi baik bagi ibu ataupun bayinya, munculnya KDRT karena masih belum matang emosinya, putus sekolah pada kasus pernikahan karena kehamilan yang tidak dikehendaki, dan dampak lain yang kemudian menimbulkan stress. Tekanan yang didapatkan karena ketidaksiapan menjalani hubungan pernikahan memiliki dampak negative bagi fisik maupun psikologis remaja. Keadaan ini sering tidak mendapatkan perhatian dari pihak lain seperti keluarga khususnya orang tua. Kondisi ini menuntut para remaja menikah dini untuk bisa menyesuaikan diri dan mengatasi tekanan-tekanan yang mereka hadapi di kehidupan sehari-hari.[4]

PONOROGO

[4] Risma Septiyani, "*Strategi Coping Stress Pada Remaja Menikah Usia Dini di Desa Tangkisan Gantiwarno Klaten*, vol.3, No.4, (Klaten: Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, 2017, 2.

Di Indonesia sendiri masih dijumpai anak remaja yang menikah dini, meskipundalam undang-undang sudah dijelaskan bahwa usia minimal perkawinan adalah 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria, meskipun dalam ilmu sosial rentang usia menikah adalah 16 dan 19 sampai 22 tahun masih dianggap sebagai remaja sehingga jika terjadi perkawinan diperlukan izin dari orang tua. Perkawinan di usia dini rawan dengan berbagai macam problem yang dapat mempengaruhi keharmonisan rumah tangga. Hal ini seiring dengan kurangnya kesiapan fisik, materi, maupun mental pasangan. Kesiapan masing-masing individu sangatlah penting dalam membangun hubungan rumah tangga.[5]

Penelitian ini dilakukan di Dusun Petung Desa Binade Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo, alasan peneliti mengambil penelitian di Dusun Petung Desa Binade yaitu dari tahun 2019-2021 kasus pernikahan dini meningkat. Hal ini dilatar belakangi beberapa faktor yang berbeda-beda. Wanita yang menikah dini di bawah usia 20 tahun harus meminta izin orang tua, sedangkan wanita yang menikah dini di bawah usia 19 tahun harus meminta surat izin dari Pengadilan Agama.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Panitera[6] Pengadilan Agama Negeri Ponorogo, disepensasi menikah atau diska ditujukan kepada calon pengantin pria maupun wanita bagi mereka yang sudah siap untuk menikah atau dibawah umur 19 tahun. Aturan ini telah diperbaharui dengan Undang-undang No.16 tahun 2019 pada Pasal 7 (1) “Perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun.

[5] *Ibid.,* 3.

[6] Lihat Lampiran Transkip Wawancara Nomor: 01/W/28/2/2023

Berikut data dispensasi menikah atau diska pada tahun 2019-2021 Pengadilan Agama Negeri Ponorogo:

2019:

Bulan	Jumlah	Dicabut	Dikabulkan	Ditolak
Januari	14	-	8	-
Februari	7	-	7	
Maret	6	-	1	-
April	10	1	5	-
Mei	11	-	7	1
Juni	6	-	4	-
Juli	15	-	7	-
Agustus	13	-	9	-
September	11	-	6	-
Oktober	11	-	7	-
November	25	-	12	-
Desember	21	-	20	-

2020:

Bulan	Jumlah	Dicabut	Dikabulkan	Ditolak
Januari	21	-	13	-
Februari	36	-	18	-
Maret	45	-	38	-
April	14	2	12	-
Mei	10	-	5	-
Juni	30	-	22	-
Juli	34	-	27	-
Agustus	30	1	18	-
September	41	-	28	-

Oktober	39	1	27	-
November	26	-	19	-
Desember	11	-	11	-

2021:

Bulan	**Jumlah**	**Dicabut**	**Dikabulkan**	**Ditolak**
Januari	38	-	27	-
Februari	31	1	17	-
Maret	32	-	25	-
April	26	-	18	-
Mei	22	-	21	-
Juni	42	-	29	-
Juli	31	-	22	-
Agustus	33	1	24	-
September	31	1	26	-
Oktober	28	-	18	-
November	16	2	12	-
Desember	21	1	19	1

Sumber Data: PA Ponorogo

Setidaknya banyak pasangan yang menikah di usia dini bekerja sebagai ART (Asisten Rumah Tangga) yang dikerjakan oleh wanita dan laki-laki bekerja sebagai tukang bangunan di kota seperti kota Ponorogo, Madiun, Surabaya dan Jakarta hal ini tidak menuntut kemungkinan terjadinya perselingkuhan, karena usia yang masih begitu muda masih memiliki sifat labil dan belum memiliki sifat setia terhadap pasangan, belum mampunyai kesetiaan karena pernikahan mereka terjadi dengan keterpaksaan, karena sudah adanya bayi yang harus dinafkahi hasil dari kecelakaan. Keadaan ini menjadikan tidak fokus lagi pada tujuan awal bekerja.

Karena hal itu, sebagian besar akan terjadi pertengkaran dan kemudian mengarah pada perceraian. Dalam kasus perceraian akan menimbulkan banyak dampak negatif daripada dampak positif terlebih pada pihak perempuan.

Data wanita yang menikah dini di Desa Binade pada periode 3 tahun terakhir, yaitu tahun 2019-2021.

Nama	**Umur**	**Alamat**
RR	19	Binade
CMR	16	Binade
NCT	19	Binade
DO	19	Binade
RNS	16	Binade
EW	19	Binade
FKM	18	Binade
MAM	19	Binade
EDW	19	Binade
WWM	19	Binade
VN	19	Binade
TS	18	Binade
DAA	19	Binade
DWS	19	Binade
ATG	18	Binade

Sumber Data: KUA Ngrayun

Berdasarkan hasil observasi awal di Dusun Petung Desa Binade terdapat beberapa wanita yang menikah dini sehingga ada ketakutan untuk menghadapi kritikan lingkungan sekitar seperti menjadi bahan gunjingan yang menyebabkan rendah diri dan tidak percaya diri lagi, dengan demikian pengendalian emosi pada wanita yang menikah dini akan sulit terkontrol karena banyak tekanan dari keluarga dan masyarakat.

Untuk itu, peneliti mengambil judul "Strategi Pengendalian Emosi pada Wanita yang Menikah Dini di Dusun Petung, Desa Binade".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi emosi pada wanita yang menikah dini di Dusun Petung, Desa Binade?
2. Bagaimana strategi pengendalian emosi pada wanita yang menikah dini di Dusun Petung, Desa Binade?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan kondisi emosi pada wanita yang menikah dini di Dusun Petung, Desa Binade.
2. Untuk mendeskripsikan pengendalian emosi pada wanita yang menikah dini di Dusun Petung, Desa Binade.

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

   Penelitain ini diharapkan dapat mengauatkan teori dan memberi dukungan positif terhadap wanita menikah dini supaya mereka memiliki pengendalian emosi yang baik, juga dapat dijadikan sebagai bahan

penelitian lanjutan atau dikembangkan oleh pihak yang berkepentingan pada waktu yang akan datang.

2. Praktis

1. Bagi wanita yang Menikah Dini

   Diharapkan memberikan dukungan serta motivasi yang positif serta mampu mengendalikan emosi dengan baik terhadap wanita yang menikah dini.

2. Bagi Masyarakat

   Sebagai alternatif cara pengendalian emosi bagi wanita yang telah menikah dini.

3. Bagi Peneliti

   Menambah wawasan dan pengetahuan penulis sehingga dapat mengembangkanlebih luas secara teoritis maupun praktis.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan hasil surve kepustakaan, ada beberapa karya yang memiliki fokus kajian yang hampir sama dengan penelitian ini.

1. Ahmad Syakroni Amanullah, Mekanisme Pengendalian Emosi dalam Bimbingan dan Konseling

   Penelitian ini berisikan pembahasan tentang mekanisme dan teknik-teknik yang dapat dilakukan oleh seseorang termasuk siswa untuk berlatih mengendalikan emosinya yang diambil dari berbagai pendekatan konseling baik islam maupun barat. Perbedaan dalam penelitian ini adalah membahas mengenai tekhnik-tekhnik siswa untuk berlatih mengendalikan

emosi. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama sama membahas pengendalian emosi. [7]

2. Yahdinil Firda Nadhiroh, Pengendalian Emosi

Penelitian ini membahas tentang pengendalian emosi secara keseluruhan yang berhubungan dengan psikolog manusia. Hasil penelitian ini yaitu factor emosimanusia telah memberi warna bagi kehidupan, dalam Al-Qur'an pengendalian emosi digambarkan dalam bentuk ekspresi, perubahan fisiologi, dan tindakan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas pengendalian emosi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada objek penelitian, penelitian ini fokus pada wanita yang menikah dini sedangkan penelitian terdahulu membahas tentang pengendalian emosi secara keseluruhan.[8]

3. Taty Fauzi dan Syska Purnama Sari, Kemampuan Mengendalikan Emosi pada Siswa dan Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling

Hasil dari penelitian ini adalah emosi dapat mempengaruhi perilaku siswa, prestasi belajar siswa dan pengambilan keputusan. Kemampuan pengendalian emosi sangat dibutuhkan oleh siswa agar siswa dapat mengendalikan perilaku menyimpang, meningkatkan prestasi belajar serta mampu mengambil keputusan dengan baik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek penelitian yaitu

[7] Ahmad Syakroni Amanullah, Mekanisme Pengendalian Emosi dalam Bimbingan dan Konseling

[8] Yahdinil Firda Nadhiroh, ".Pengendalian Emosi", Jurnal Saintifik Islamica Vol 2 No. 1 Periode
Januari-Juli 2015, ISSN 2407-053X, 62.

pengendalian emosi, perbedaanya terletak pada variable penelitian, penelitian ini membahas tentang pengendalian emosi wanita yang menikah dini namun penelitian terdahulu membahas pengendalian emosi pada siswa.[9]

4. Fenty Zahra, Pengendalian Emosi Ditinjau dari Pola Asuh Orangtua pada Siswa Usia Remaja di SMA Utama Medan

   Hasil penelitian ini adalah pengendalian emosi siswa SMA Utama Medan, berada pada kategori cukup hal ini diketahui dari mean empirik (134,989, mean hipotentik (137,5) dan tidak melebihi bilangan SD yaitu 20,571. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada jenis penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek pembahasan yaitu pengendalian emosi.[10]

5. Enny Fitriani, Meningkatkan Pengendalian Emosi Siswa SMK melalui Bimbingan Kelompok

   Hasil penelitian ini adalah peningkatan pengendalian emosi bimbingan kelompok dengan pengujian hipotesis yang menunjukkan t hitung > t table yaitu 5,19> 1,83 pada taraf signifikan 5 % dan dari hasil angket sebelum dilakukan perlakuan diperoleh rata-rata skor pengendalian emosi siswa sebesar 97, 60 dan setelah diberikan bimbingan kelompok

[9] Tata, Syska, "Kemampuan Meengendalikan Emosi pada Siswa dan Implikasinya terhadapbimbingan dan Konseling", Universitas PGRI Semarang.

[10] Fenty, "Pengendalian Emosi Ditinjau dari Pola Asuh Orangtua pada Siswa Usia Remaja di SMAUtama Medan", 96 Kognisi Jurnal, Vol.1 No. 2 Februari 2017 2528-4495, 15.

selama 5 kali pertemuan diperoleh rata-rataskor sebesar 138,90. Perbedaan penelitian ini terletak pada jenis penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatakn kualitatif sedangkan penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahasa tentang pengendalian emosi.[11]

F. Metodologi Penelitain

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk dengan kata-kata berdasakan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan dan diperoleh dari situasi alami.

Penelitain kualitatif memiliki karakteristik alami sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan daripada hasil. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data tidak dipandu oleh teori tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitain di lapangan. Oleh karena itu analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Jadi, dalam penelitain kualitatif melakukan analisis data untuk membangunhipotesis.[26]

Dalam penelitian deskriptif dengan pendekatan studikasus ini yaitu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna dan

[11] Enny, "Meningkatkan Pengendalian Emosi Siswa SMK melalui Bimbingan Kelompok", vol.2. No.1 Mei. (Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora, 2017), 187.

memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Studi kasus terdiri atas satu unit atau lebih dari satu unit, tapi merupakan keatuan. Dalam studi kasus ini digunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, studi dokumenter semuanya difokuskan untuk mendapatkan kesatuan data dan kesimpulan. Studi kasus memuaskan perhatian pada kasus secara intensif dan mendetail. Subjek yang diselidiki terdiri dari satu unit yang dipandan sebagai kasus.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Petung Desa Binade Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo. Adapun alasan memilih lokasi tersebut adalah banyaknya kasus pernikahan dini yang ada di Dusun Petung Desa Binade tersebut, adapun alasan lain yaitu adanya faktor kedekatan baik secara geografis maupun kepentingan bagi penulis sehingga menjadikan tempat tersebut sebagai lokasi penelitian peneliti.

3. Data dan Sumber Data

Data adalah merupakan bahan keterangan tentang objek penelitian. Definisi data mempunyai kemiripan dengan definisi informasi, hanya saja informasi lebih ditonjolkan pada segi servis sedangkan data pada segi materi. Data merupakan suatu fakta yang di gambarkan lewat angka, symbol, kode dan lain sebagainya.[12]

Data-data yang dapat dikumpulkan dalam penelitian kualitatif berupa data dari hasil wawancara, observasi atau pengamatan dan

[12] Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik (*Jakarta:Bumi Aksara, 2006), Cet Ke-2, 19.

dokumentasi. Data dalam penelitian kualitatif bersifat objektif, karena peneliti yang menggunakan metode kualitatif harus berusaha menghindari sikap subejektif yang dapat menghilangkan objektivitas data penelitian.

Sumber data adalah subjek dimana data diperolah, sumber data juga bisa disebut dengan responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan- pertanyaan dari peneliti baik pertanyaan yang tertulis maupun pertanyaan lisan.[13] Sumber data sangat dibutuhkan oleh peneliti dikarenakan sumber data merupakan alat untuk melengkapi data yang di peroleh agar data dinilai valid. Dalam hal ini peneliti menggunakan tekhnik *purposive sampling* yaitu sampling yang memiliki ciri utama, yaitu apabila anggota sampel yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitian. Karakteristik subjek yang dipilih berdasarkan tujuan penelitian ini adalah wanita yang menikah di usia 19 tahun atau menikah dini di Dusun Petung Desa Binade. Sumber data merupakan hal yang paling vital dalam penelitian kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang akan diperoleh tidak akan valid. Adapun sumber data terdiri dari 2 macam yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada penenliti tanpa adanya

[13] Suharshimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (*Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 144.

perantara lainnya Dalam penelitian ini sumber data primer yang diperoleh peneliti adalah sebagai berikut:

1) Sebagian wanita yang menikah dini di Dukuh Petung Desa Binade

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Sumber data sekunder merupakan sumber data kedua setelah sumber data primer. Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui sumber lain atau dari hasil dokumen-dokumen yang di kumpulkan dalam penelitian. Sumber data sekunder dapat dijadikan sebagai pelengkap, pemberi keterangan dan bahan pembanding.[14]

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan, baik berhubungan dengan studi leteratur atau keputusan maupun data yang dihasilkan dari lapangan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam menggali dan mencari data adalah s ebagai berikut:

a. Metode observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk menghimpun data penelitian, data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti menggunakanpanca indra. Obervasi

[14] Burhan Buggin, *Metodologi Penelitian Sosial (Format-fotmat Kuantitatif Dan Kualitatif),(*Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 129.

merupakan metode atau cara-cara menganalisis pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku subjek dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.[15]

Observasi digunakan untuk memperoleh data di lapangan dengan tujuan untuk mengetahui kejadian sebenarnya di lapangan dan menggambarkan keadaan yang terjadi dilapangan.

Observasi dibedakan menjadi dua jenis yaitu observasi partisipan dan obsevasi simulasi:

a. Observasi partisipan merupakan observasi yang pengamat ikut langsung dalam kegiatan yang sedang diamatinya.
b. Observasi simulasi adalah peneliti menciptakan situasi yang diamati dan memberitahu kepada subjek kegiatan apa yang akan dilakukan.[16]

Dalam penelitian ini peneliti memulai observasi pada bulan Oktober, observasi yang digunakan untuk meneliti hal-hal yang terkait dalam penelitian:

1) Lokasi atau tempat pelaksanaan penelitian KUA Ngrayun.
2) Lokasi atau tempat pelaksanaan penelitian di Dukuh Petung Desa Binade.
3) Kondisi emosi sebagian wanita muda yang menikah dini di Dusun Petung Desa Binade.

PONOROGO

[15] Basroni Dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif,* (Jakarta:PT Rineka Cipta 2008), 94

[16] Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal,* (Jakarta: Bumi Aksara 2003), 63.

b. Metode Wawancara

Metode Wawancara adalah percakapan yangdilakukan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai narasumber jawaban atas apa yang ditanyai. Wawancara merupakan proses Tanya jawab dengan lisan antara dua orang atau lebih. Metode wawancara merupakan alat untuk mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan dan juga dijawab secara lisan.[17]

Metode wawancara dibagi menjadi tiga bagian:

a. Wawancara tidak beraturan, yaitu wawancara dengan arah pembicaraan sekehendaknya penulis, tidak terbimbing kesatu tema tertentu.
b. Wawancara berarturan, yaitu menentukan terlebih dahulu hal-hal yang akan di bicarakan dalam proses wawancara.
c. Wawancara terarah, wawancara yang berbentuk gabungan dari wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara langsung kepada pihak yang bersangkutan. Data ini diperoleh dengn wawancara yang ditujukan kepada:

1) Pengadilan Agama Ponorogo
2) Kantor Urusan Agama Kecamatan Ngrayun
3) Kantor Desa Binade

[17] Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 165.

4) Sebagian wanita muda yang menikah dini di Dukuh Petung Desa Binade.

5. Teknik Analisis Data

Bogdan mengatakan teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan- bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannnya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data yang dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukam sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang dapat diceritakankepada orang lain.

6. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dalam proposal ini adalah deskriptif kualitatif. Pengolahan data didapatkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengolahan data digunakan untuk meningkatkan pemahaman tentang kasus yang diteliti dan menjadikan sebagai temuan bagi orang lain.

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa analisis data kuantitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan cara mengelola data, mengorganisasikan data, memilah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang tidak diperlukan untuk di publikasikan.

d. Reduksi

Reduksi merupakan merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal-hal penting. Dengan begitu, data yang di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas. Dalam penelitian ini memfokuskan pada informasi penting untuk di cari tema dan polanya.

e. Penarikan Kesimpulan

Setelah data tersajikan, langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Setelah menjabarkan berbagai data yang telah di peroleh, peneliti membuat kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian yaitu analisis terkait strategi pengendalian emosi pada wanitayang menikah dini di Dusun Petung Desa Binade.

7. Teknik Keabsahan Data

Data uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, trigulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensi, kajian khusus negatif dan pengecekan anggota. Dalam penelitian ini, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan hal-hal berikut.

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Penelitian kualitatif adalah penelitian terhadap instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. keikutsertaan penelitian ini tidak hanya

dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Dengan itu keikutsertaan peneliti dalam penelitian ini adalah meningkat derajat kepercayaan data kumpulan. Adapaun maksud dan tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Dapat menguji ketidak benaran informasi yang diperkenalkan oleh distorik, baik yang berasal dari diri sendiri, maupun responden dan selain itu dapat mebamgun kepercayaan subjek.
2) Lokasi dan waktu yang cukup panjang, peneliti dapat mendeteksi dan mempertimbangkan distory yang mungkin mengotori data, pertama-tama dan yang terpenting adalah distory pribadi.

2. Pengamatan yang Tekun

Ketekunan pengamatan adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isuk yang sedang dicari. Peneliti membaca seluruh catatan hasil penelitian dengan cermat, sehingga peneliti memiliki bekal untuk meningkatkan kekuatan dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian buku atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan penemuan peneliti.

3. Triangulasi

Teknik triagulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain di luar data untuk kepentingan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data ini. Penelitian ini menggunakan tekhnik triangulasi jenis teori. Teori yang digunakan peneliti adalah teori pengendalian emosi yang dikemukakan oleh Hurlock untuk kepentingan sebagai pembanding. Teknik triagulasi dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi triagulasi sumber yang berbeda. Dalam penelitian ini sumber datanya adalah wanita menikah dini di Dusun Petung Desa Binade. Dengan triangulasi ini, maka dapat diketahui apakah narasumber memberikan data yang sama atau tidak. Apabila narasumber memberikan data yang berbeda maka berarti data belum kredibel.

c. Pengecekan Sejawat melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat, seperti teman-teman mahasiswa. Melalui diskusi ini banyakpernyataan dan saran. Pernyataan yang berkenan dengan data yang belum bisa terjawab, maka peneliti kembali ke lapangan untuk mencari jawaban, dengan demikian data semakin lengkap.[31]

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh hasil yang terarah dan sistematis, agar memudahkan proses penelitian, dana masalah yang diteliti dapat dianalisa secara tajam. Maka pembahasan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. BAB 1 Pendahuluan

   Pendahuluan merupakan pengantar yang memuat gambaran latar belakang masalah, rumusan masalah, telaah pustaka dan metode penelitian.

2. BAB II Landasan Teori Pengendalian Emosi Wanita Menikah Dini

   Bab ini menguraikan tentang kajian pustaka yang berhubungan dengan pengendalian emosi wanita menikah dini.

3. BAB III Paparan Data

   Bab ini memaparkan data mengenai jumlah wanita menikah dini di Dusun Petung Desa Binade.

4. BAB IV Pembahasan

   Bab ini berisi pembahasan tentang analisa data pengendalian emosi wanita menikah dini di Dusun Petung Desa Binade.

5. BAB V Penutup

   Memuat kesimpulan hasil dari penelitian pengendalian emosi wanita menikah dini di Dusun Petung Desa Binade.

PONOROGO

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Emosi

1. Pengertian emosi

Emosi adalah perasaan atau afeksi yang muncul ketika seseorang yang sedang berada dalam suatu keadaan atau interaksi yang dianggap penting olehnya. Emosi ditampilkan dalam bentuk perilaku yang mengekspresikan ketidaknyamanan seseorang terhadap keadaan atau interaksi yang sedang dialami.[18]

Emosi merupakan reaksi yang kompleks dan mengandung aktivitas derajat yang tinggi sehingga memunculkan perubahan perilaku, karena pada dasarnya emosi adalah dorongan untuk bertindak.[19]

Emosi adalah sesuatu yang memotivasi kehidupan kita, emosi timbul dari perasaan dapat berupa perwujudan rasa sayang, marah, jengkel, benci dan sebagainya. Semakin hebat emosi semakin sulit untuk membuat keputusan tentang sesuatu yang harus diungkapkan dan cara mengungkapkannya.[20]

Emosi merupakan situasi stimulus yang melibatkan perubahan pada tubuh dan wajah, aktivitas pada otak, penilaian kognitif perasaan subjektif, dan kecenderungan melakukan sesuatu tindakan yang

[18] Tiara Erlita dan Zainal Abidin, "Kompetensi Emosi (Ekspresi dan Pemahaman Emosi) pada Anak Usia Prasekolah," *Jurnal Studia Insania* 8, no. 2 (27 Januari 2021): 140, https://doi.org/10.18592/jsi.v8i2.3951.

[19] Ely Manizar Hm, "MENGELOLA KECERDASAN EMOSI," t.t.

[20] Budi Sarasati Okta Nurvia, "Emosi dalam Tulisan," 2021, Jurnal Psibernetika.

terdapat disuatu kebudayaan. Seperti yang dikatakan oleh Fudyartanta bahwa emosi adalah perasaan yang bergejolak yang seakan-akan menggetarkan dan menggerakkan individu sehingga hal itu tampak dari luar. Misalnya, orang yang sedang mengalami emosi marah tampak mukanya berwarna merah padam, bibir bergetar, mata bersinar tajam, tangan mengepal-ngepal, dan sebagainya. Menurut Wunt dalam Fudyartanta[21] emosi ada bermacam-macam, antara lain:

a. Emosi takut, adalah emosi darurat yang disebabkan oleh situasi yang membahayakan. Ekspresi takut ini tampak dari luar, misalnya muka pucat, gemeteran, dan keluar keringat dingin.
b. Terkejut, emosi ini terjadi karena seseorang atau kelompok menghadapi situasi baru dengan tiba-tiba.
c. Marah, emosi ini terjadi karena keinginan seseorang terhalang atau terganggu oleh situasi lain.
d. Emosi murung, hal ini sebagai variasi emosi marah. Tertawa atau tersenyum tidak tampak, kelihatan seram mukanya, dan merengut.
e. Rasa lega, emosi ini terjadi ketika sesuatu yang diinginkan dapat tercapai.
f. Kecewa, emosi ini terjadi karena keinginan gagal atau tertunda.
g. Emosi benci, rasa tidak senang kepada orang lain, gejala emosi ini terlihat muka seram tanpa tidak senang. Sedangkan emosi gembira terlihat rasa senang, suka ria, tanda muka berbinar-binar, tersenyum dan

[21] Fudyartanta, ki. *Psikolog Umum.* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 339.

tertawa, menari-nari dan bersorak ria.

Santoso menjelaskan bahwa emosi adalah sebuah perubahan yang dialami oleh setiap individu yang mencakup reaksi fisiologis, perasaan, proses kognitif, dan tingkah laku. Sedangkan menurut Chaplin emosi merupakan keadaan yang ditimbulkan oleh situasi tertentu yang berkaitan dengan perilaku bertahan atau menyerah terhadap suatu keadaan tertentu.

Berdasarkan pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa emosi adalah keadaan yang menggambarkan keadaan marah, kecewa, sedih dan lain sebagainya. Selain itu emosi juga menunjukkan perubahan fisik pada seseorang..

2. Bentuk-bentuk emosi

Menurut Ghom dan Chlore sebagaimana dikutip oleh Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, emosi manusia pada dasarnya dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

a. Emosi positif

Emosi positif memberikan dampak yang menyenangkan dan menenangkan. Emosi positif memiliki bermacam-macam sifat yaitu, tenang, santai, rileks, gembira, lucu, haru, dan senang. Ketika merasakan emosi positif maka akan mendapatkan keadaan psikologis yang positif.

PONOROGO

b. Emosi negatif

Emosi negatif memberikan dampak yang negatif, tidak menyenangkan dan menyusahkan. Emosi negative terdiri dari beberapa macam yaitu sedih, kecewa, putus asa, depresi, tidak berdaya, frustasi, marah, dendam, dan sebagainya. Ketika gagal dalam mengendalikan dan menyeimbangkan emosi negative maka keadaan suasana hati akan menjadi buruk. Di samping itu, ketika individu lebih banyak merasakan dan mengalami emosi negative seperti marah, benci, dendam, dan kecewa maka individu akan diliputi oleh suasana psikologis yang tidak nyaman dan tidak menyenangkan. Yang berakibat individu akan terasa sulit merasakan kepuasan hidup dan kebahagiaan.[22]

Goleman menyatakan bahwa manusia memiliki beberapa jenis emosi, yaitu; emosi takut, emosi marah, emosi senang, emosi sedih, dan emosi iri.[23]

c. Emosi takut

Ekspresi dari rasa takut dapat berupa lari menjauh dari objek penyebab takut. Rasa takut menyebabkan seseorang menghindari objek penyebab takut. Orang merasa takut pada suatu objek karena ia menganggap objek tersebut dapat menyebabkan musibah. Orang yang memiliki rasa takut yang berlebihan dapat menyebabkan gangguan kejiwaan pada diri orang tersebut.

[22] Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 13.

[23] Goleman, *Kecerdasan Emosi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), 411

Agar terhindar dari gangguan kejiwaan, harus menggunakan akal sehat dalam menghadapi objek yang menakutkan.

d. Emosi marah

Seseorang yang marah terhadap orang lain disebabkan karena ia menganggap orang tersebut bersalah terhadap dirinya. Orang yang marah biasanya menunjukkan tingkah laku yang agresif, misalnya; mengganggu orang yang membuatnya marah, membanting barang, memukul orang yang membuatnya marah, bahkan bisa melakukan pembunuhan juga yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Orang yang mudah marah (pemarah) tidak akan disukai teman bahkan dalam menjalani hidupnya tidak ia tidak tenang.

Oleh karena itu, setiap orang harus bisa mengendalikan emosi marah, agar tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengendalikan emosi marah, yaitu: a) jika akan marah maka segeralah berfikir tentang dampak buruk yang akan terjadi; b) berusaha menghilangkan sebab-sebab yang menimbulkan kemarahan, misalnya jika marahnya disebabkan orang lain maka segera memaafkan orang tersebut.[24]

e. Emosi senang

Emosi senang biasanya terjadi saat individu mampu menyesuaikan diri dengan baik pada situasi tertentu, berhasil mendapatkan sesuatu yang diharapkan, serta mampu melepaskan diri dari situasi yang dapat

[24] Rudi Mulyatiningsih, DKK, *Bimbingan Pribadi-Sosial, Belajar, dan Karier,* (Jakarta: PT Grasindo,2006), 12-14.

menimbulkan kegelisahan. Contoh dari emosi senang yaitu, kebahagiaan, kegembiraan, dan rasa terpenuhi.[25]

f. Emosi sedih

Semua orang yang mengalami musibah pasti merasa sedih. Karena sedih, seseorang bisa menangis. Menangis adalah salah satu ekspresi dari perasaan sedih, selain menangis orang yang sedih dapat mengurung diri di kamar dan tidak mau bergaul dengan orang lain. Orang yang tidak mampu mengendalikan emosi sedih biasanya mengekspresikannya secara berlebihanyang dapat merugikan diri sendiri.

g. Emosi iri

Emosi isi adalah orang yang sering membandingkan keadaan dirinya dengan keadaan orang lain. Emosi iri harus dapat dikendalikan dan diekspresikan secara positif. Ekspresi rasa iri yang positif akan menimbulkan gairah usaha dan meningkatkan kerja secara positif untuk menyamai kedudukan orang yang dibandingkan tersebut.

Jika kita ingin menyamai kedudukan orang lain karena menganggap orang tersebut lebih baik dari kita, maka kita harus menempuh dengan usaha-usaha yang positif bukan dengan usaha yang negative.[26]

PONOROGO

[25] Goleman, *Kecerdasan Emosi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), 411.

[26] Rudi Mulyatiningsih, DKK, *Bimbingan Pribadi-Sosial, Belajar, dan Karier,* (Jakarta: PT Grasindo,2006), 14.

3. Pengendalian Emosi

Pengendalain adalah suatu proses mengatur perasaan-perasaan yang terjadi dalam batin seseorang. Pengendalian emosi menjadi hal yang penting karena dampak dari emosi bisa menjadi baik dan buruk. Hal ini di karenakan emosi yang keluar dapat diekspresikan dan tidak diekspresikan. Dalam kehidupan manusia pengendalian emosi menjadi penting khususnya untuk untuk mereduksi ketegangan yang timbul akibat emosi yang memuncak.

Menurut Agustian, emosi adalah sebuah signal yang berbentuk haru, sedih, kecewa, marah, atau bahagia. Emosi dapat digolongkan menjadi dua yaitu emosi menyenangkan (kegembiraan) dan emosi tidak menyenangkan (rasamarah, rasa takut).

Hurlock menjelaskan bahwa pengendalian emosi merupakan suatu bentuk usaha yang menitik beratkan pada penekanan reaksi terhadap suatu rangsangan yang menimbulkan emosi tersebut ke suatu bentuk ekpresi yang bermanfaat dan dapat diterima oleh lingkungan.[27] Sedangkan menurut Santoso pengendalian emosi merupakan salah satu tindakan untuk melakukan suatu pengelolaan emosi. Pengelolaan emosi terkait dengan kemampuan penyesuaian diri secara psikologis, dimana individu mampu mengidentifikasi, mengakui dan mampu untuk mengelolanya.[28]

[27] Hurlock, E. B, *Perkembangan Anak Jilid I (Edisi ke 6)* (Jakarta: Erlangga, 2007), 31.
[28] Santoso, A, S, *Modul 10 Kepribadian Dan Emosi* (Jakarta: Univertas Mercu Buana Jakarta, 2008)

Sigmund Freud mengatakan bahwa mengendalikan emosi merupakan tanda perkembangan kepribadian yang menuntukan apakah seseorang sudah beradab atau belum. Sigmund Freud percaya bahwa kepribadian seorang remajayang sedang tumbuh dibentuk oleh dua faktor kekuatan besar, yaitu untuk mencari kesenangan dan untuk menghindari rasa sedih daan rasa tidak nyaman.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengendalikan danmengarahkan emosi secara positif, yaitu sebagai berikut:

a. Setiap tindakan yang akan dilakukan harus didasarkan pada akal sehat.
b. Berpikir tentang akibat negative yang mungkin terjadi.
c. Berusahalah untuk memaafkan kesalah orang lain.[29]

Selain beberapa cara pengendalain emosi di atas berikut mekanisme pengendalian emosi dalam dunia konseling[30]:

a. Displacement

Displacement adalah teknik berupa pengalihan energi emosi dalam bentuk aktivitas positif yang lainnya. Pengalihan aktivitas displacement dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti katarsis, rasionalisasi dan kalimah toyyibah.

1) Katarsis, pengalihan emosi katarsis dibagi menjadi dua, yang pertama emosi terlihat jelas, sedangkan katarsis yang kedua

[29] Rudi Mulyatiningsih, DKK, *Bimbingan Pribadi-Sosial, Belajar, dan Karier*, (Jakarta: PTGrasindo, 2006), 18.

[30] Akhmad Syahroni Amanullah, Mekanisme Pengendalian Emosi dalam Bimbingan dan Konseling, Conselis: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam vol. 2, No. 01, (Lamongan: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, 2022), 9-12.

terlihat samar-samar. Sebaiknya seseorang menggunakan katarsis yang kedua yaitu dengan mengalihkan perhatiannya pada aktivitas yang bernuasa positif seperti bersih-bersih rumah, membaca buku, berolahraga dan lain sebagainya.

2) Rasionalisasi, merupakan persiapan atau mempersiapkan suatu kejadian yang tidak mengenakkan dengan suatu persepsi yang positif.

3) Dzikrullah, mekanisme pengendalian emosi yang dapat dilakukan oleh seseorang untuk meredam emosi negatifnya dengan cara berdzikir kepada Allah.

b. Mekanisme model *cognitive adjustment*[31]

Cognitive adjustment adalah penyesuaiaan antara pengalaman dan pengetahuan yang tersimpan dalam otak dengan upaya memahami masalah yang muncul. Model ini merupakan cara yang bisa dipakai untuk menilai sesuatu menurut paradigma subjek yang dapat disesuaikan dengan pemahaman yang dapat dikehendaki antara lain dalam bentuk atribusi positif, empati dan altruisme.

1) Atribusi positif, mekanisme yang menempatkan persepsi berada dalam pandangan yang positif atau setiap masalah dilihat dari segi positifnya dan menyoba menyingkirkan sisi-sisi negatifnya.

2) Empati, kepedulian seseorang terhadap permasalahan orang lain. Empati juga dapat diartikan sebagai memahami persoalan dan

[31] Ibid, 9-12

psikis orang lain jauh lebih dan mendalam, karena empati adalah mekanisme atau teknik yang dapat diterapkan seseorang untuk mengendalikan emosinya.

3) Altruisme, tindakan membantu seseorang yang sedang mengalami persoalan dalam hidup. Altruisme muncul diawali rasa empati yang dalam terhadap persoalan yang sedang menimpa seseorang.

c. *Self talk*

Self talk adalah proses berbicara, bercakap, berdialog, melakukan teguran kepada diri sendiri. *Self talk* dapat memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan seseorang seperti memahami diri sendiri dengan evaluasi terhadap kebiasaan, melatih seseorang untuk berpikir positif, bertindak positif dan mengambil keputusan dengan tepat, tidak tergesa-gesa dan menuruti nafsu.

d. Wudhu

Imam Al Ghazali berkata bahwa amarah adalah salah satu perusak. Hati merupakan pengendali perbuatan dan daya pikir seseorang akan hilang ketika marah. Dalam hadits Rasulullah beliau bersabda "*Sesungguhnya amarah itu dari setan dan setan diciptakan dari dari api. Api akan padam dengan air. Apabila salah seorang dari kalian marah, hendaknya berwudhu*."Wudhu dapat menetralisir amarah dan membuat emosi menjadi stabil sehingga dapat berpikir dengan tenang dan jernih kembali.

e. Dep breatbing

Teknik *dep breatbing* dapat digunakan dalam praktik pekerjaan sosial. Teknik ini adalah relaksasi untuk menurunkan kadar emosi yang dialami oleh klien dengan cara mengolah pernafasan.

f. Strategi *coping*

Strategi *coping* adalah tindakan seseorang dalam menanggulangi, menerima, atau menguasai suatu kondisi yang tidak diharapkan. Strategi ini dilakukan dengan pemberian maaf terhadap diri sendiri maupun orang lain. Memberi maaf tidak menjadikan diri kita rendah, namun memaafkan diri sendiri dan orang lain akan dapat menentramkan jiwa dan emosi serta menjaga keharmonisan hubungan antar diri kita sendiri dan orang lain.

B. Pernikahan Dini

1. Pengertian pernikahan dini

Dalam bahasa Indonesia perkawinan berasal dari kata "kawin" yang artinya membentuk keluarga dengan lawan jenis, melakukan hubungan kelamin. Mufid menyatakan bahwa pernikahan yaitu akad antara calon pengantin pria dengan calon pengantin wanita yang bukan muhrimnya.[32]

Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh seseorang yang masih berusia di bawah umur, sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 pasal 7 ayat

[32] Mufid, *Psikologi Perkembangan,* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), 43.

1-2 tentang perkawinan, “perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun. Dalam hal ini terjadi penyimpangan terhadap ketentuan umur sebagaimana yang dimaksud pada ayat 1, orang tua pihak pria dan/atau orang tua pihak wanita dapat meminta dispensasi kepada pengadilan dengan alasan sangat mendesak disertai dengan bukti-bukti pendukung yang cukup.[33]

Pada dasarnya pernikahan dini pada remaja berdampak pada segi fisik maupun biologis remaja. Remaja yang hamil akan lebih menderita anemia selagi hamil dan melahirkan, salah satu penyebab tingginya kematian ibu dan bayi. Kehilangan kesempatan mengecap pendidikan yang lebih tinggi. Di samping itu, juga memiliki dampak psikologis bagi pelakunya.

Menurut Nukman, pernikahan dini adalah pernikahan di bawah umur yang seharusnya belum siap untuk melaksanakan pernikahan. Menurut WHO, pernikahan dini atau kawin muda adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan ataupun salah satu pasangannya masih dikategorikan remaja yang berusia di bawah 19 tahun. Sehingga seharusnya pernikahan itu dilakukan padasaat remaja sudah memasuki usia dewasa, karena ketidaksiapan dalam pernikahan berdampak pada kehidupan berumah tangga.[34]

PONOROGO

[33]Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Jakarta: Yayasan Peduli Anak Negeri (YPAN), 1974.

[34] Rahayu Puji Lestari, “Hubungan Antara Pernikahan Usia Remaja Dengan Ketahanan Keluarga” *JurnalKesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, Vol. 02, No. 02, 2015, 88.

Psikolog memandang pernikahan dini sebagai tindakan sekunder batasan usia. Karena pernikahan dini lebih tepat dikatakan sebagai pernikahan belia. Hal ini berhubungan dengan persoalan sisi perkembangan non fisik, baik perkembangan psikolog (emosional, kognisi, dan sosial) dan perkembangan biologis.

Berikut beberapa analisis pernikahan dini dari sisi psikologisnya.

a. Perkembangan pernikahan dini berkaitan dngan organ seks

Usia 21 atau 22 tahun merupakan usia organ seks laki-laki maupun perempuan mencapai ukuran kematangan, karena pada usia tersebut memasuki masa remaja akhir. Dengan demikian apabila pernikahan dilakukan di usia belasan tahun bukan merupakan masa reproduksi sehat, karena organ reproduksi belum mengalami kematangan. Apabila terjadi pernikahan dini maka menimbulkan ketidakmatangan organ reproduksi baik laki-laki maupun perempuan, meskipun perempuan tetap bisa hamil tetapi u

Usia remaja merupakan masa dimana emosi belum stabil dan bisa meninggi sebagai bentuk perubahan fisik. Seorang remaja akan merasa senang terkadang merasa bersedih pada waktu yang terjadi secara tiba-tiba. Selanjutnya bagaimana jika pernikahan terjadi di usia dini, di mana remaja belum memiliki kesiapan baik secara fisik dan psikis. Jika pernikahan dini tetap dilaksanakan, maka perwujudan tujuan pernikahan akan jauh dari sebuah

kenyataan, hal ini juga bisa memicu terjadinya konflik-konflik dalam pernikahan.

Jika dilihat dari perspektif perkembangan manusia, tugas-tugas perkembangan harus dicapai pada saat itu juga, namun karena terjadinya belum kesiapan perkembangan maka tugas perkembangan tidak tercapai. Hal ini dapat terjadi sebab kepribadian terbentuk tidak sempurna. Remaja yang menikah dini akan tetap menjalankan pernikahannya dengan serius tetapi psikologisnya penuh dengan kecamuk yang tidak dapat diungkapkan kepada orang lain.

Faktor-faktor pernikahan dini

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan dini, diantara faktor tersebut yaitu:[35]

a. Tradisi (adat istiadat)

Yakni sebagai tradisi di lingkungannya yang mayoritas penduduknya menikah saat usianya masih muda. Fenomena yang terjadi pada anak-anak pedesaan atau masyarakat desa menjadikan kedudukan anak perempuan sebagai warga kelas rendah setelah laki-laki. Tradisi yang turun temurun menjadikan anak-anak tidak mampu melawan atau menolak untuk dinikahkan dan pandangan masyarakat menyebut perawan tua jika anak perempuan tidak segera menikah. Tradisi seperti ini seharusnya diminimalisir seiring

[35] Intan Kumala sari dan Iwan Adhyantoro, *Kesehatan Reproduksi Untuk Kebidanan dan Keperawatan*,(Jakarta: Selemba Medika, 2012), 119.

berjalannya perkembangan zaman dengan mengetahui segala dampaknya, maka seharusnya pernikahan dini dihindari. Selain itu, dampak dari pernikahan dini menjadikan anak-anak kehilangan masa belajarnya di bangku pendidikan.

b. Ekonomi

Faktor ekonomi menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya pernikahan dini, keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi akan cenderung menikahkan anaknya pada usia muda. Pernikahan ini diharapkan dapat menjadi solusi bagi kesulitan ekonomi keluarga, dengan menikahkan anaknya diharapkan akan mengurangi beban ekonomi keluarga, sehingga dapat mengatasi kesulitan ekonomi. Di samping itu, masalah ekonomi yang rendah atau kemiskinan menyebabkan orang tua tidak mampu membiayai sekolah sehingga mereka memutuskan untuk menikahkan anaknya dengan harapan sudah lepas tanggung jawab untuk membiayai kehidupan anaknya atau dengan harapan anaknya bisa memperoleh penghidupan yang lebih baik.

c. Orang tua

Terjadinya pernikahan dini juga dapat disebabkan karena pengaruh bahkanpaksaan orang tua. Ada beberapa alasan orang tua menikahkan anaknya secara dini, karena khawatir anaknya terjerumus dalam pergaulan bebas dan berakibat negatif. Karena ingin melanggengkan hubungan dengan relasinya dengan cara

menjodohkan anaknya dengan saudara dengan alasan harta yang dimiliki tidak jatuh ke orang lain, tetapi tetap dipegang oleh keluarganya.

d. Faktor tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan yang masih rendah dalam kehidupan masyarakat sehingga mengambil jalan dengan menikah dini.

e. Kecelakaan (*married by accident*)

Terjadinya hamil di luar nikah, karena anak-anak melakukan hubungan yang melanggar norma, sehingga memaksa mereka untuk menikah dan bertanggung jawab berperan sebagai suami istri serta menjadi ayah dan ibu. Hal ini akan berdampak penuaan dini, karena mereka belum siap lahir dan batin.

Di samping itu, dengan kehamilan di luar nikah dan ketakutan orang tua akan terjadinya hamil di luar nikah mendorong anaknya untuk menikah di usia yang masih belia. Seperti yang disampaikan oleh bapak Kepala Desa menyatakan bahwasannya kasus pernikahan dini paling banyak disebabkan oleh faktor hamil di luar nikah.[36]

> *"yang jelas dan pasti karena faktor hamil di luar nikah mbak, mereka yang datang ke kantor Desa untuk mengurus berkas pernikahan rata-rata sudah positif hamil dan masih di bawah umur, di situ saya tegaskan bahwa harus ada bukti dengan membawa surat keterangan dari Puskesmas setempat bahwa pelaku itu memang benar-benar hamil, karena saya tidak melayani mereka yang ingin menikah tetapi belum mencapai batas umur yang sudah ditentukan".*

[36] Lihat Transkip Nomor: 03/W/07/03/2023

f. Rendahnya pemahaman agama

Pemahaman agama yang rendah juga menjadi faktor terjadinya pernikahan dini, yang mana kebanyakan orang tua untuk menyegerakan anaknya untuk menikah.

Akibat pernikahann dini pada wanita dapat berdampak pada peningkatan resiko kesehatan yang serius baik terhadap fisik dan psikis wanita, terutama sebelum menginjak usia 19 tahun memiliki resiko mengalami gangguan mental seperti depresi, kecemasan, gangguan disosiatif dan trauma psikologis. Selain itu, berdampak pada kesehatan fisik seperti kanker, penyakit jantung, diabetes dan stroke.

Bapak Kepala Desa Binade menyatakan bahwa [37]

> *"pernikahan dini menurut saya dapat mengakibatkan stress pada anak, masih kurang mampu mengelola rumah tangga. Yang paling parah dari menikah dini mbak, tidak menutup kemungkinan 50% menyebabkan kasus perceraian dini , selain itu hamil diusia yang belum matang dapat menyebabkan terhambatnya tumbuh kembang anak".*

[37] Lihat Transkip Nomor: 03/W/07/03/2023

Data cerai talak dan cerai gugat tahun 2019-2021

Pengadilan Agama Negeri Ponorogo

Tahun 2019

Bulan	Cerai Talak	Cerai Gugat
Januari	46 kasus	92 kasus
Februari	30 kasus	94 kasus
Maret	54 kasus	114 kasus
April	57 kasus	137 kasus
Mei	54 kasus	156 kasus
Juni	38 kasus	73 kasus
Juli	66 kasus	178 kasus
Agustus	64 kasus	161 kasus
September	50 kasus	143 kasus
Oktober	44 kasus	123 kasus
November	61 kasus	187 kasus
Desember	53 kasus	146 kasus

Tahun 2020

Bulan	Cerai Talak	Cerai Gugat
Januari	39 kasus	103 kasus
Februari	39 kasus	114 kasus
Maret	48 kasus	124 kasus
April	36 kasus	90 kasus
Mei	28 kasus	59 kasus
Juni	42 kasus	102 kasus
Juli	58 kasus	161 kasus
Agustus	31 kasus	94 kasus

September	46 kasus	147 kasus
Oktober	36 kasus	134 kasus
November	55 kasus	167 kasus
Desember	36 kasus	124 kasus

Tahun 2021

Bulan	**Cerai Talak**	**Cerai Gugat**
Januari	53 kasus	116 kasus
Februari	55 kasus	123 kasus
Maret	39 kasus	137 kasus
April	50 kasus	128 kasus
Mei	33 kasus	100 kasus
Juni	78 kasus	172 kasus
Juli	50 kasus	98 kasus
Agustus	36 kasus	97 kasus
September	53 kasus	122 kasus
Oktober	39 kasus	118 kasus
November	45 kasus	137 kasus
Desember	54 kasus	148 kasis

Sumber data: PA Ponorogo

2. Pengendalian Emosi Wanita yang menikah dini

Pengendalian emosi merupakan suatu proses mengatur perasaan-perasaan yang terjadi dalam batin seseorang. Pengendalian emosi merupakan suatu hal yang sangat penting jika mengingat dampak baik dan buruk akibat dari emosi yang tidak diekspresikan atau diekspresikan.[38]

[38] Akhmad Syah Roni Amanullah, "Mekanisme Pengendalian Emosi dalam Bimbingan dan Konseling," *CONSEILS: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 2, no. 1 (28 April 2022): 1–13, https://doi.org/10.55352/bki.v2i1.549.

Pengendalian emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengontrol emosinya dengan baik dalam keadaan tertentu dalam mengahadapi sesuatu. Sehingga seseorang dapat bertindak dan berfikir dengan wajar dalam mengekspresikan emosinya serta dapat memperoleh keseimbangan fisik dan psikisnya walaupun dihadapkan dengan keadaan yang tertekan baik yang ringan ataupun yang berat.[39]

Pengendalian emosi sangat penting dalam kehidupan manusia khususnya untuk mereduksi ketegangan yang timbul akibat emosi yang memuncak, kecerdasan emosional dapat dilihat pada kompetensi emosi seperti mengatasi frustasi, kemampuan membangun motivasi, mampu berempati dengan orang lain serta dapat menyeimbangkan antara pikiran dan perasaan.[40]

Menurut Manz cara-cara untuk mengendalikan emosi yaitu dengan cara melakukan disiplin emosi,[41] adapaun dasar-dasar untuk melakukan disiplin emosi yaitu:

a. Menciptakan Proses Disiplin Emosi

Ada beberapa cara untuk mempraktekkan disiplin emosi yaitu dengan cara mengenali penyebab emosi, perkirakan tempat dan intensitas reaksi fisik, mengenali pikiran dan kepercayaan yang mengiringi reaksi fisik, memperhatikan bagiab-bagian dari

[39] Miftahul Ulya, "PENGELOLAAN DAN PENGENDALIAN EMOSI NEGATIF PERSPEKTIF AL-QUR'AN," t.t.

[40] Amanullah, "Mekanisme Pengendalian Emosi dalam Bimbingan dan Konseling."

[41] Manz, *Sekolah Emosi Petunjuk-petunjuk untuk Meraih Energi Positif dari Segala Jenis 1Perasaan*

diri yang mudah merespon keadaan, membuat pilihan disiplin emosi dan menerapkan pilihan itu untuk menghadapi tantangan.

b. Mempelajari Karakteristik Kunci Dispilin Emosi

Untuk mempelajari karakteristik kunci disiplin emosi harus bisa menerapkan persyaratan kunci disiplin emosi antara lain adanya komitmen dan motivasi untuk menjalakan proses displin emosi, disiplin emosi merupakan sebuah proses yang efektif untuk mengatur perasaan, percaya pada proses displin emosi dan tekun menggunakannya.

c. Memilih Makna Perasaan

Dalam hal ini kita harus memikirkan bagaimana setiap perasaan dapat mempengaruhi kita dan bagaimana kita merasakan kehidupan kita secara berbeda ketika kita berada dibawah pengaruh perasaan kita. Misalnya, jika kita merasa lelah, penuh dengan emosi dan rasa gelisah, kita akan merasakan kehidupan dengan cara yang berbeda.[42]

IAIN PONOROGO

[42] *Emosi yang Terjadi pada Jiwa Anak*, (Yogyakarta: Garailmu, 2009), 47-113

BAB III

PAPARAN DATA

A. Deskripsi Data Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa

Dahulu kala Binade merupakan hutan belantara tanpa ada penghuninya. Suatu waktu kedatangan seseorang yang menamakan dirinya sebagai sang nabi (dalam bahasa Jawa dimaksud "Wong sing linuwih") yang artinya punya kepandaian dan kesaktian. Kemudian dia menancapkan sebuah "pathok batu" atau "pal" yang sampai saat ini batu tersebut masih dikeramatkan oleh masyarakat.

Batu tersebut bertuliskan huruf jawa kuno dan bergambar burung perkutut sehingga menyerupai sebuah arca, yang akhirnya daerah tersebut dinamakan "Ngreco" yang diabadikan menjadi sebuah nama lingkungan di Dusun Krajan.

Sekitar abad 16 kedatangan seorang yang menamakan dirinya Kanjeng Kendang. Dia bersama pengikutnya menginap beberapa hari di daerah ini, karena daerah ini belum mempunyai nama, akhirnya dia menamai daerah tersebut dengan nama Binade. Nama tersebut diambil dari nama orang yang pertama kali datang di wilayah ini yaitu sang nabi yang merupakan orang sakti dan besar (gedhe) pengaruhnya. Maka beliau mengambil nama dari istilah "Nabine Gedhe" yang kemudian berubah menjadi BINADE, yang sampai saat ini nama tersebut menjadi sebutan Desa Binade yang berada dalam wilayah Kecamatan Ngrayun Kabupaten

Ponorogo.[43]

Pembangunan di Desa Binade dapat dicatat pembangunannya dalam beberapa era kepemimpinan kepala desa yang masing-masing memiliki hal-hal yang menonjol sebagai berikut:

a. Masa kepemimpinan Morodjoyo (Tahun 1903 s/d 1914) Membuat perbatasan desa
b. Masa kepemimpinan Karto Leksono (tahun 1914 menjabat selama 8 bulan)
c. Masa kepemimpinan Karyo Sentono (Tahun 1914 s/d 1942) Membangun balai desa
d. Masa kepemimpinan Setro Widjoyo (Tahun 1942 s/d 1966) Membangun kantor desa dan Sekolah dasar
e. Masa kepemimpinan Guno Widjoyo (Tahun 1966 s/d 1982) Membangun pembuatan batas Desa Binade Mrayan, Pembangunan irigasi, Pembangunan jembatan, Pembangunan jalan
f. Masa kepemimpinan Ali (karteker) (tahun 1982 s/d 1987) Pembangunan panti PKK, Pembangunan irigasi dan cek dam, Pembangunan pagar makam umum
g. Masa kepemimpinan Karsidi (Penjabat Kepala Desa- Tahun 1987-1980) Pembangunan gorong-gorong, Pembangunan saluran air, Rehab Balai Desa.

[43] Lihat Transkip Nomor:03/W/07/03/2023

h. Masa kepemimpinan Sudarto, S.H. (Tahun 1980 s/d 2006) Perkerasan jalan (P3DT), Jembatan, gorong-gorong dan perkerasan jalan (dana PPK 2002), Pembangunan gedung Polindes (dana PPK 2003), Pekerasan jalan, gorong-gorong (dana PPK 2004), Pembangunan pasar desa (dana Gerdu Taskin).

i. Masa Kepemimpinan Sri Mulyani (tahun 2007 s/d 2009) Rehab Balai Desa Pembangunan Jalan

j. Masa Kepemimpinan Plt.Kades Sarbini (Tahun 2009 s/d 2010)

Pada tahun 2009 Sri Mulyani berhalangan tugas sebelum habis masa jabatannya. Sebagai pelaksana tugas ditunjuk Sekdes Sarbini. Dalam masa ini Sarbini melaksanakan pembangunan dengan dana PNPM-MP didua lokasi jalan desa serta penambahan modal simpan pinjam.

k. Masa kepemimpinan PJ. Suwanto (Tahun 2010 s/d 2011)

Suwanto melaksanakan tugas sebagai Penjabat Kepala Desa Binade sampai dengan terpilihnya kepala desa definitive. Dalam mas ini Suwanto melaksanakan pembangunan dengan dan PNPM-MP yaitu untuk rabat Jalan dan jembatan.

l. Masa Kepemimpinan Sunarwicahyo, S.H. (Tahun 2011-2017)

Dalam masa jabatan ini dibangun berbagai infrastruktur antara lain:

1) Pembangunan Jembatan Petung, jembatan Jatimalang dan Jeruk
2) Pembangunan SMKN Negeri 1 Ngrayun

PONOROGO

3) Pembangunan rabat jalan semua lokasi desa yang belum dirabat. Pembangunan makadam disemua lokasi desa yang belum di makadam
4) Pembangunan talud di berbagai lokasi desa
5) Pelebaran lapangan olah raga
6) Pengaspalan jalan
7) Rehab Balai Desa

m. Masa kepemimpinan Pj. Bambang Sucipto P., S.Sos,

Pembangunan rabat jalan Kembang, Njeruk, RT 1/1 Krajan, RT 1/3 Blumbang, Talud dan plat deuker.

Demikian sejarah dan asal usul desa hingga terbentuknya Desa Binade sampai sekarang.

2. **Jumlah Penduduk**

Dari 3 (tiga) Dukuh yang ada di Desa Binade yaitu Dukuh Krajan, Dukuh Blumbang dan Dukuh Petung, memiliki jumlah penduduk di akhir bulan Juli tahun 2018 adalah 2.959 jiwa. Dengan rincian sebagai berikut:

Jumlah Penduduk Desa Binade Tahun 2018

Desa	Kependudukan		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Binade	1.472	1.487	2959

3. Letak dan Luas Wilayah

Desa Binade adalah desa yang terletak di sebelah selatan pos pemerintahan kota Kabupaten Ponorogo dengan jarak sekitark 40 km dari pusat kota dengan luas 723,160 Ha yang terdiri dari 3 Dukuh 13 Rukun Warga dan 26 Rukun Tetangga dengan batas-batas adalah sebagai berikut :

a. Sebelah Utara : Desa Tugureje, Desa Senepo Kecamatan Slahung
b. Sebelah Selatan :Desa Metropolitan Kec. Tulakan Kab. Pacitan
c. Sebelah Timur : Desa Mrayan Kecamatan Ngrayun
d. Sebelah Barat : Desa Pucangombo Kec. Tegalombo Kab. Pacitan

4. Topografi dan jenis Tanah

Desa Binade merupakan daerah dataran tinggi dengan ketinggian antara 500 dpl sampai dengan 900 dpl. Dengan kondisi tanahnya miring namun ada yang sebagian datar. Musim penghujan air melimpah tetapi saat musim kemarau air banyak berkurang. Keadaan tanahnya subur dengan sebagian wilayah banyak mengandung bebatuan keras. Masih ada binatang liar yang bisa ditemukan di Desa Binade seperti jenis burung jenis tanaman yang banyak ditanam masyarakat adalah tanaman kayu industri, tanaman perkebunan dan tanaman buah buahan seperti durian, alpokat, salak, yang masih sangat cocok dengan kondisi tanah di Desa Binade.

5. Iklim

Desa Binade termasuk daerah beriklim tropis dengan intensitas penyinaran matahari dan curah hujan yang tinggi. Musim hujan dimulai

bulan Nopember sampal April sedangkan musim kemarau dimulai Mei sampai Oktober. Namun saat ini karena pemanasan global awal dan akhir musim sulit diprediksi.

6. Keadaan Sosial

Desa Binade mempunyai adat Jawa dan semua warganya beragama Islam dan hidup damal dalam lingkungan kemasyarakatan yang kental dengan pengaruh Islam dalam kehidupannya. Kehidupan sosial masyarakat Desa Binade tidak jauh berbeda dengan desa desa yang lain di Kecamatan Ngrayun Sebagai masyarakat pegunungan masyarakat Desa Binade memiliki budaya gotong royong yang sangat kental. Hal ini tercermin dalam kegiatan kegiatan kerja bakti yang dilakukan warga. Dan yang paling menonjol adalah pada budaya becek'an untuk setiap warga mempunyai hajatan.

Kehidupan kesenian Binade juga mencerminkan kekhasan kesenian Ponorogo. Di Desa Binade terdapat kesenian reyog sebagai ciri khas kesenian Ponorogo. Selain itu juga punya kesenian jaranan thik, keleompok-kelompok kerawitan, wayang, tayuban dan kelompok kesenian agamis seperti hadroh. Kehidupan keagamaan Desa Binade semuanya Islam, yang dicerminkan dengan begitu banyaknya jumlah masjid dan mushola yang tersebar diseluruh desa, yang hampir disetiap lingkungan RT ada masjid ataupun mushola. Kehidupan politik di Desa Binade sadar terhadap kegiatan politik. Biasanya akan terasa manakala akan pesta demokrasi berupa pemilu, tetapi itupun tidak akan mempengaruhi

kerukunan mereka dalam bermasyarakat.

Kehidupan kepemudaan di Desa Binade bisa dikatakan mengalami peralihan dari budaya pedesaan ke budaya perkotaan yang ditunjang dengan kecepatan informasi yang sekarang sudah sampai ke pelosok pelosok desa. Pemuda Binade secara formal telah bergabung dengan organisasi kepemudaan Karang Taruna dengan nama Bina Taruna.

Berikut ini adalah tabel keberadaan fasilitas sosial di Desa Binade

a.	Masjid dan Mushola	20 unit
b.	Taman Kanak-kanak	4 unit
c.	Sekolah Dasar	4 unit
d.	SLTP	1 unit
e.	SLTA	1 unit
f.	Pusat Kesehatan	6 unit
g.	Poskamling	10 unit
h.	Toko dan warung	50 unit
i.	Kelompok kesenian	10 unit
j.	Kelompok yasinan	Setiap RT

7. Keadaan Ekonomi

Desa Binade adalah desa agraris dengan mayoritas penduduknya bercoco tanam, dan saat ini sudah banyak yang bekerja sebagai pegawai negeri ataupun pekerjaan lain seperti bidang perdagangan dan industri.

PONOROGO

Saat ini sebagian besar penduduknya mengandalkan pertanian walaupun ada yang beralih ke perdagangan atau pekerjaan swasta lain. Sehingga mayoritas penduduk Desa Binade adalah bermata pencaharian adalah sebagai petani dan peternak.

Secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

NO	URAIAN	JUMLAH
1	Petani	1.056
2	Buruh tani	829
3	PNS	41
4	Pedagang	49
5	Pensiunan PNS	18
6	Sopir	9

8. Kondisi Pemerintahan Desa

Pembagian wilayah Desa

NO	URAIAN	KETERANGAN
1	Luas wilayah: 723,160 Ha	
2	Jumlah Dukuh: 3 1) Dukuh Krajan 2) Dukuh Blumbang 3) Dukuh Petung	 -1050 jiwa -950 jiwa -800 jiwa
3	Batas wilayah: a. Utara : Desa Tugurejo/Senepo b. Selatan : Desa Ketro c. Barat : Desa Pucangombo d. Timur : Desa Mrayan	 Kec. Slahung Kec. Tulakan Kec. Tegalombo Kec. Ngrayun

9. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Binade

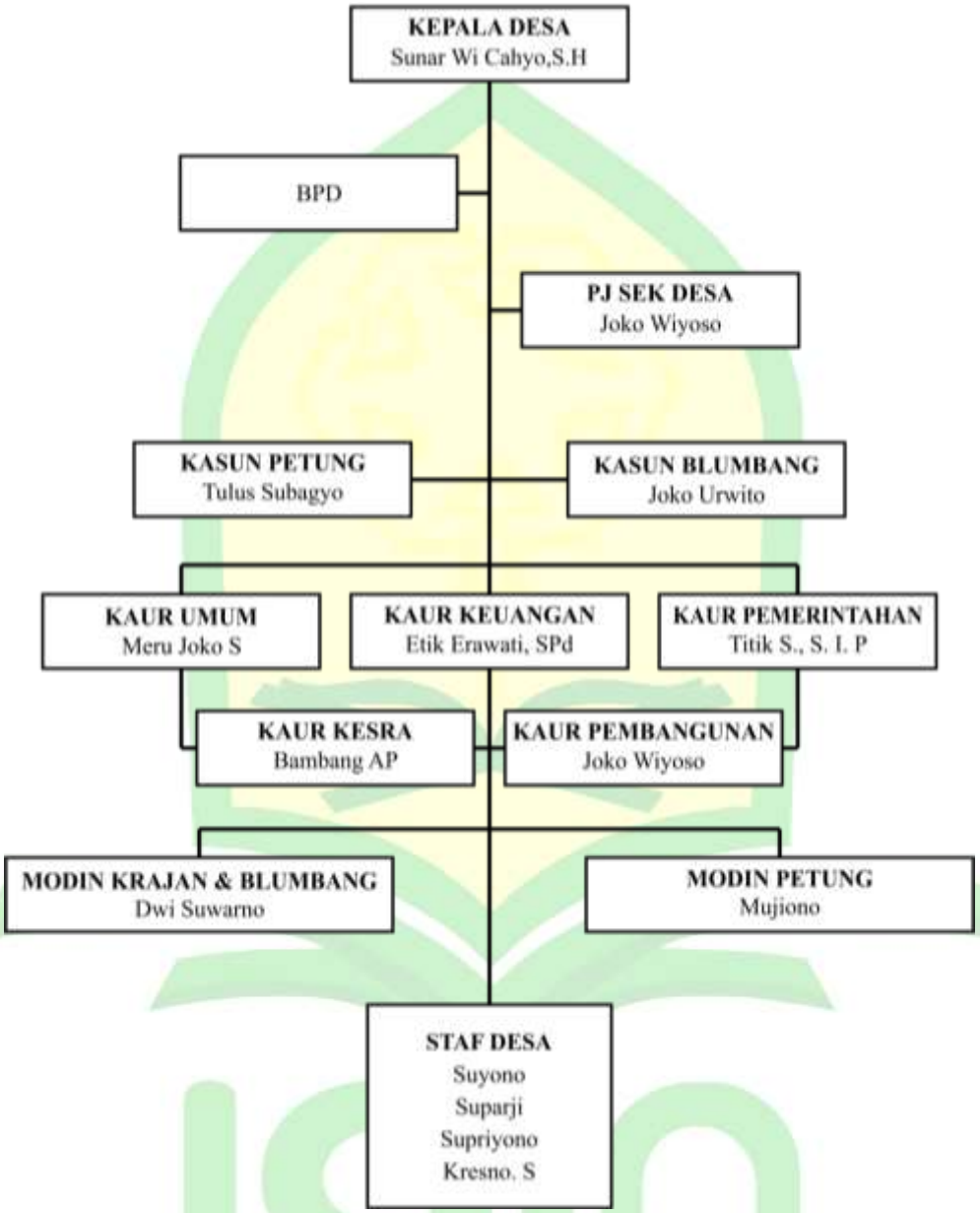

PONOROGO

10. Visi dan Misi

a. Visi

"Terwujudnya Desa Binade Cerdas, Berakhlaq dan Mandiri"

Visi ini merupakan pandangan enam tahun kedepan kearah mana dan bagimana desa Binade akan dibawa dan berkarya agar konsisten, antispatif, inovatif serta produktif visi tersebut merupakan suatu gambaran yang menantang tentang keadaan masa depan yang berisikan cita-cita dan citra yang ingin diwujudkan dibangun dan digali dari nilai luhur yang dianut oleh seluruh komponen masyarakat.

Pernyataan visi tersebut dilandasi pada nilai-nilai yang melekat didalam perilaku kehidupan keseharian masyarakat. Pernyataan visi ini dimaksudkan selama kurun waktu enam tahun kedepan yaitu tahun 2018 sampai 2024 yang mengedepankan masyarakat sejahtera terpenuhinya kebutuhan dasar masyarakat yang berupa sandang, pangan, papan baik kebutuhan lahir maupun batin.masyarakat yang sejahtera akan merasa aman, makmur merasa terlindungi dan ditunjang dengan akhlak yang baik.

b. Misi

a. Menambah dan memperbaiki sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk meningkatkan SDM melalui pendidikan formal dan non formal
b. Mewujudkan pelayanan masyarakat secara optimal

c. Meningkatkan pemanfaatan sumber daya alam Meningkatkan pemberdayaan dan penguatan kelembagaan di masyarakat melalui keterlibatan seluruh komponen masyarakat.
d. Mengembangkan usaha ekonomi masyarakat.
e. Menjunjung tinggi karakter masyarakat yang agamis, bermoral dan berbudi luhur.
f. Meningkatkan pemanfaatan tekhnologi tepat guna sesuai kebutuhan masyarakat
g. Meningkatkan dan mengelola Pendapatan Asli Desa
h. Meningkatkan usaha pertanian dan perkebunan untuk mewujudkan desa agro
i. Meningkatkan pengelolaan BUMD Desa agar lebih berkembang Melakukan perubahan segala hal ke arah yang lebih baik dengan meningkatkan inofasi-inofasi baru.[44]

11. Kebijakan Pembangunan

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDesa) Desa Binade Kecamatan Ngrayun disusun dalam rangka penentuan arah kebijakan pembangunan jangka menengah desa yang didasarkan pada jaring aspirasi masyarakat dan dirumuskan melaluimusyawarah bersama masyarakat dan tokoh-tokoh masyarakat.

Dalam program pembangunan partisipatif, partisipasi masyarakat dalam usulam program pembangunan desa didokumentasikan dalam

[44] Lihat Transkip Nomor:03/W/07/03/2023

dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes), sehingga merupakan produk dokumen perencanaan pembangunan yang dihasilkan komponen desa yang terdiri dari Kepala Desa beserta perangkat desa, dibantu oleh kader Desa. LPMD serta tokoh masyarakat dan dikontrol oleh Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Proses penyusunan RPJMDes ini dilaksanakan sejak awal bulan Oktober 2018 sampai dengan bulan Nopember 2018, sehingga perumusan RPJMDes ini untuk tahun 2018 sampai dengan tahun 2024.

Setiap tahun akan dilakukan review dalam bentuk monitoring dan evaluasi secara partisipatif yang melibatkan seluruh komponen desa, baik masyarakat secara umum, tokoh masyarakat, perangkat desa dan BPD. Sehingga dari hasil review tersebut dapat dijadikan sarana kontrol bagi pelaksanaan pembangunan di desa, termasuk juga di dalamnya mengenai kinerja dan tingkat Sumber Daya Manusia (SDM) dalam pelaksanaannya. Sehingga dapat digunakan sebagai acuan pemberian rekomendasi untuk proses pembangunan pada tahun berikutnya.

Dari hasil evaluasi apabila dipandang perlu untuk melakukan revisi atau perbaikan datanya maka akan dilakukan pembaharuandata berdasarkan informasi lapangan maupun perhitungan perhitungan. Sehingga dalam hal ini RPJMDes memiliki kedudukan yang sangat penting bagi proses pembangunan. Bagi aparat desa dokumen RPJMDes berfungsi sebagai sarana kontrol bagi pelaksanaan pembangunan dan merupakan salah satu dari bentuk legitimasi masyarakat dalam penentuan

kebijakan desa.

Tempo dulu gotong royong yang sekarang populer dengan sebutan partisipasi, sehingga saat ini masih nampak di pedesaan sebagai kiat dan andalan di desa kami dalam melaksanakan pembangunan, suatu contoh ketika ada warga mendirikan rumah, punya hajatan, masyarakat sekitar tidak segan-segan untuk membantu. Kami sangat yakin hal ini masih layak untuk ditumbuh kembangkan di masyarakat dalam sebuah pembangunan dan merupakan pangejawantahan dari suatu bentuk interaksi sosial terhadap perubahan sosial yang menuju kesejahteraan, keharmonisan dan ketahanan serta terjaganya stabilitas nasional.

Partisipasi masyarakat desa dalam pelaksanaan pembangunan desa meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan dan pengembangan yang ditandai dengan tingginya rasa turut memiliki dan tanggung jawab masyarakat untuk memelihara dan melestarikannya. Secara mendasar tujuan RPJMDes adalah untuk menumbuhkan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap proses pembangunan di desanya. Sehingga ketika partisipasi itu muncul maka akan melahirkan perasaan memiliki dari masyarakat terhadap hasil pembangunan di desanya, sehingga secara umum masyarakat akan turut bertanggung jawab terhadap hasil hasil pembangunan tersebut untuk selalu menjaga, merawat dan melestarikan keberadaanya.

Selain keberadaan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDesa)dapat digunakan sebagai gambaran kongkrit tentang program-

program yang akan dilaksanakan dalam jangka menengah (6 tahun). Sehingga dapat dijadikan arahan bagi desa untuk menentukan prioritas terpenting dari pembangunannya sehingga proses pembangunan di desa tepat sasaran dan tidak salah perencanaan dan selalu berkesinambungan.

Disamping sebagai arah bagi pembangunan desa, dokumen RPJMDes dapat juga digunakan sebagai alat dan sarana kontrol bagi pelaksanaan pembangunan yang ada di desa. Masyarakat dapat memanfaatkan dokumen RPJMDes tersebut untuk mengetahui program pembangunan desa dan untuk mengevaluasi kinerja Pemerintah Desa.

Masyarakat merupakan bagian terpenting dari pembangunan, karena setiap proses pembangunan yang dicanangkan baik oleh pemerintah maupun non pemerintah, baik secara langsung atau tidak langsung, pemanfaat dari hasil pembangunan tersebut adalah masyarakat itu sendiri. Sudah barang tentu dalam proses pembangunan mulai dari tahab perencanaan sampai dengan pelaksanaan tidak bisa lepas dari keterlibatan dan peran serta masyarakat. Sehingga sasaran dari penyusunan RPJMDes adalah peran aktif masyarakat dalam proses pembangunan. Karena yang lebih tahu kebutuhan akan pembangunan adalah masyarakat itu sendiri. Sehingga hasil dari pembangunan itu sendiri dapat mengena kepada masyarakat terutama masuarakat miskin, tepat sasaran dan tidak salah perencanaan sehingga berdampak buruk bagi masyarakat dan pembangunan itu digulirkan. Dengan demikian maka fungsi kontrol masyarakat dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga jika ada

pelanggaran pelanggaran yang dilakukan dapat sedini mungkin dapat terdeteksi dan terpecahkan dengan baik.[45]

12. Potensi dan Masalah

1. Potensi

Pemerintah Desa Binade dan masyarakat mencoba untuk memandirikan masyarakat melalui pemberdayaan yang efektif sehingga mereka akan mampu menghadapi permasalahan yang ada secara berkelanjutan. Usaha memperdayakan masyarakat dimulai dengan menumbuhkan rasa memiliki terhadap desa kemudian mengidentifikasi potensi / sumberdaya yang mereka miliki kemudian membantu masyarakat untuk mengaktualisasikan seluruh kemampuan dan potensi masyarakat secara optimal melalui berbagai macam kegiatan yang bermanfaat yang merupakan bentuk implementasi persoalan-persoalan yang mereka hadapi.

Potensi Desa Binade secara umum telah tersedia di segala bidang baik ekonomi, sosial budaya, sarana prasaran, kesehatan dan sumber daya manusia (SDM). Dewasa ini perkembangan terbaru memandang SDM bukan sumber daya belaka, melainkan lebih berupa modal atau aset bagi institusi atau organisasi. Kemudian munculah istilah baru yaitu “Human Resources (HR) atau “Human Capital” (HC). Di sini SDM dilihat bukan sekedar sebagai aset utama, tetapi aset yang bernilai dan dapat dilipatgandakan, dikembangkan dan juga bukan sebaliknya

[45] Sumber data Desa Binade

sebagai liability (beban.cost), disini SDM sebagai investasi bagi institusi atau organisasi lebih mengemuka.

Untuk memberdayakan potensi tersebut memerlukan pemikiran dan tindakan secara menyeluruh. Diantaranya:

a. Sarana Prasarana

Untuk sarana prasarana Desa Binade mempunyai potensi yaitu bahan material, tenaga kerja, swadaya masyarakat, tanah kas desa dan Sumber Daya Manusia serta gedung-gedung sekolah.

b. Pertanian dan Ketahanan Pangan

Untuk mencapai produksi pertanian yang maksimal maka di Desa Binade terdapat beberapa potensi di bidang pertanian dan ketahanan pangan diantaranya lahan pertanian, para petani, irigasi,pupuk, bibit unggul serta hasil pertanian.

c. Koperasi dan Usaha Kecil

Desa Binade mempunyai beberapa potensi dibidang usaha kecil diantaranya UPKu Gerdu Taskin, Kelompok Tani, Kelompok Tani Hutan, Koperasi Wanita (KOPWAN), Gapoktan, Ternak kambing. Usaha ayam pedaging, kelompok pengrajin pengolahan empon-empon serta kelompok SPP.

d. Kesehatan

Untuk menuju masyarakat desa yang sehat desa mempunyai potensi kesehatan, antara lain Posyandu, Polindes, Puskesdes dan obat-obatan.

e. Pendidikan dan Kebudayaan

Untuk menciptakan masyarakat yang berpendidikan dan mengerti tentang pendidikan Desa Binade mempunyai beberapa potensi yaitu Lembaga pendidikan, Gedung gedung sekolah dan tenaga pengajar serta anak didik.

f. Lingkungan Hidup

Untuk menuju desa yang bersih dan asri Desa Binade mempunyai beberapa potensi diantaranya pohon, lahan penghijuan, tenaga kerja.

g. Sosial Keagamaan

Untuk mengembangkan dan menciptakan masyarakat yang agamis potensi yang digunakan adalah kelompok kegiatan ibadah, seni baca Al-Qur'an, Madrasah Diniah TPA/TPQ dan lembaga keagamaan serta tokoh agama. H Pemuda dan Olahraga. Untuk memupuk minat dan bakat para pemuda Desa Binade potensi yang digunakan adalah lapangan olah raga.

h. Masalah

Masalah sosial yang sering menjadi hambatan dalam pembangunan di Desa Binade adalah kurang ditunjang infrastruktur yang memadai dan sumber daya manusia yang mumpuni, tidak tersedianya lapangan pekerjaan, masyarakat kurang dapat menciptakan lapangan kerja sendiri, masyarakat kurang produktif bahkan cenderung konsumtif. Misalnya

keberadaan lahan pertanian yang luas di Desa Binade tidak bisa mengangkat derajat hidup petani karena produktifitas pertaniannya tidak maksimal bahkan relatif rendah.

Hal ini disebabkan karena sarana irigasi yang kurang memadai serta sumberdaya para petani baik yang berupa modal maupun pengetahuan tentang sistem pertanian modern yang relatif masih kurang. Akibatnya banyak masyarakat petani yang taraf hidupnya masih rendah. Masyarakat kurang aktif dan kurang kreatif, hal ini disebabkan oleh budaya konsumtif, hal itulah permasalahan mendasar yang sulit diubah. Sarana jalan dan jembatan adalah faktor dominan penghambat keberhasilan pembangunan, sebab jalan di Desa Binade masih jauh dari sempurna yang di sana sini masih banyak kekurangan.

13. Program Pembangunan Desa

Dalam mewujudkan visi dan misi desa Binade tahun 2018 sampal 2024 diperlukan adanya komitmen dan kerja keras semuan komponen masyarakat untuk terwujudnya Desa Binade cerdas, Beraklaq dan mandiri. Guna mewujudkan visi misi tersebut diperlukan program pembangunan desa dengan skala proritas yang berpihak pada semua lapisan masyarakat.

1. Bidang Infrastruktur
    a. Pembangunan Infrastruktur pembangunan jalan Desa yang diprioritaskan untuk mempermudah akses perekonomian atau akses Pendidikan.

b. Pembangunan Irigast untuk meningkatkan produktifitas pertanian
c. Pembangunan Jembatan
d. Jalan Pemukiman
e. Jalan Ekonomi masyarakat
f. Talud
g. Gorong-gorong
h. Peningkatan jalan-jalan desa.
i. Pembangunan sarana prasarana sekolah.
j. Pembangunan sarana perkantoran.
k. Pembangunan sanitasi masyarakat

2. Bidang Pendidikan
   a. Peningkatan sarana prasarana belajar mengajar dengan adanya pembangunan gedung PAUD, perpustakaan, laboratorium dan alat peraga untuk menambah keahlian pelajar.
   b. Peningkatan mutu sumber daya manusia dengan mengadakan pelatihan-pelatihan.
   c. Taman Baca PAUD
3. Bidang ekonomi
   a. Pembangunan ekonomi ditingkatkan melalui pembangunan pasar desa, koperasi, industri rumah tangga dan penguatan modal kelompok ekonomi.
   a. Peningkatan dan Penguatan Modal BUMDes.
   b. Pembibitan Tanaman Pangan

PONOROGO

c. Lumbung Desa

d. Pengelolaan Hutan Desa

e. Instalasi Blogas

4. Bidang pertanian

a. Pengadaan peralatan pertanian

b. Penguatan modal kelompok tani

c. Pembuatan dan pengadaan Kebun Bibit Desa.

d. Pengadaan bibit buah-buahan unggul nasional. Peningkatan pertanian organik

5. Bidang Kesehatan

a. Meningkatkan mutu pelayanan kesehatan

b. Pembangunan jamban

c. Air Bersih Berskala Desa

d. Sanitasi

6. Bidang keagamaan

a. Penyediaan tempat-tempat ibadah yang memadai

b. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa

c. Meningkatkan kegiatan-kegiatan keagamaan yang berbasis pada

d. Peningkatan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

PONOROGO

7. Bidang olah raga
    a. Peningkatan fasilitas olah raga.
    b. Peningkatan pengadaan peralatan olah raga.
8. Bidang lingkungan hidup
    a. Rehabilitasi lahan kritis yang berwawasan dengan tidak merusak lingkungan
    b. Reboisasi
9. Bidang Keamanan
    a. Meningkatkan peran serta seluruh masyarakat dalam memelihara Kamtibmas dilingkungannya masing-masing.
    b. Pembangunan dan pengelolaan poskamling secara merata disemua lokasi desa.

14. Strategi Pencapaian

Dengan adanya pola pembangunan yang dilakukan secara partisipatif yang melibatkan unsur lapisan masyarakat yang paling bawah diarahkan pembangunan yang akan dilaksanakan selama 6 (enam) tahun akan bisa dilaksanakan, dirawat oleh semua masyarakat karena merupakan kegiatan yang telah direncanakan sendiri. Kegiatan pembangunan yang dilakukan secara partisipatif ini akan membawa dampak yang cukup baik terhadap masyarakat maupuan pemerintah dimana ada dana pendamping dari masyarakat yang berupa swadaya baik material maupun dalam bentuk swadaya tenaga.

Strategi yang akan dilakanakan dalam pembangunan 6 (enam) tahun ke depan adalah dengan meletakan pembangunan priorotas menjadi langkah yang harus dilakukan terlebih dahulu. Nilai kemendesaan dalam pembangunan akan membawa dampak yang paling besar.

Terlepas dari pembangunan prioritas tidak akan berhasil jika tidak ada kesinambungan program dengan Visi dan Misi Desa. Dengan dasar ini diharapkan desa akan mencapai tujuan pembangunan yang partisipatif dengan mempertimbangkan potensi dan permasalahan yang dihadapi desa.

Strategi yang dilakukan membutuhkan indikator guna mencapai sasaran program secara maksimal, kebijakan yang diambil harus berwawasan untuk kebutuhan orang banyak dan perlu direncanakan secara matang dan berkesinambungan.[46]

B. Deskripsi Data Khusus

1. Emosi

   a. Pernikahan merupakan suatu ikatan yang suci antara wanita dan laki-laki. Di Indonesia pernikahan atau perkawinan tentunya telah diatur dalam UU. Hal tersebut bertujuan agar setiap wanita dan laki-laki yang menikah mentaati aturan sesuai dengan hukum yang berlaku, agar sejahtera dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Dalam pernikahan atau perkawinan mengharuskan wanita dan laki-laki telah memiliki kesiapan mental dan finansial yang cukup akan tetapi tidak semua masyarakat memahami hal tersebut. Khususnya

[46] Sumber data Desa Binade

pada masyarakat yang memiliki SDM rendah. Dari hal tersebut banyak yang memutuskan untuk melakukan pernikahan dini tanpa memikirkan konsekuensinya di masa depan.

Secara mental atau emosional pelaku pernikahan dini mengalami ketidak stabilan emosi yang bersifat negatif tentunya dapat menyebabkan pelaku pernikahan dini mengalami gangguan stress yang berlebihan pada tubuh maupun pikiran seperti halnya yang terjadi di Dusun Petung Desa Binade, tidak sedikit dari merka yang melakukan pernikahan dini. Dalam pernikahan tersebut banyak yang belum mampu sepenuhnya untuk menghadapi permasalahan rumah tangga, sehingga menimbulkan emosi yang tidak terkendali yang mengakibatkan rasa penyesalan pada diri mereka. Seperti halnya yang disampaikan Panitera Pengadilan Agama Ponorogo[47].

> "*menikah di usia yang sangat mudah sangat rentan dengan emosi yang belum stabil mbak, , diusianya yang belum matang mereka belum bisa mengendalikan emosi disaat terjadi masalah"*

Pelaku pernikahan dini yakni DS di Dukuh Petung Desa Binade menyatakan bahwa dirinya sering merasakan emosi dalam bentuk marah, rasa penyesalan dan rasa benci terhadap dirinya karena keputusan untuk menikah di usia yang masih sangat muda bahkan usia yang belum matang.

Sebagai salah satu pelaku pernikahan dini DS menuturkan bahwa[48]

[47] Lihat Transkip Wawancara Nomor:01/W/28/01/2023
[48] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 04/W/11/03/2023

> "*jika saya ingat masalalu saya rasanya tidak sedikitpun meninggalkan kenangan untuk dikenang, saya merasa malu terhadap diri saya sendiri, saya marah dan benci terhadap diri saya sendiri, saya menikah di usia yang sangat muda waktu itu di umur 16 tahun dan masih duduk di bangku SMA dan mempunyai anak di usia 18 tahun. Waktu itu yang saya pikirkan hanyalah kesenangan untuk saya tanpa memikirkan bagaimana hasil akhir di kehidupan saya nanti, yang saya tahu itu bahagia bersama pasangan tanpa memikirkan masalah yang akan terjadi, setelah itu saya merasa rendah diri dan hilangnya rasa percaya diri karena ulah yang saya perbuat."*

Berdasarkan hasil observasi terhadap subjek DS ditemukan hasil bahwa subjek lebih fokus untuk bekerja dan belum bisa mengatur waktu antara bekerja dengan mengasuh anak yang mengakibatkan perhatian terhadap kurang dan anak dari DS sering di olok-olok oleh lingkungan sosialnya. Karena banyaknya tekanan yang sering menggunjing dirinya karena kasus MBA dan sudah melakukan pernikahan dua kali sehingga ia merasa malas untuk bersosialisasi. [49]

Pernikahan dini yang terjadi tidak hanya di latar belakangi oleh rendahnya SDM masyarakat, akan tetapi banyak faktor yang mempengaruhinya seperti perjodohan, tradisi masyarakat setempat dan yang paling banyak terjadi sisebabkan oleh kasus hamil di luar nikah. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Kepala Desa Binade

> *"memang kasus pernikahan dini yang terjadi di Desa Binade di latar belakangi oleh hamil di luar nikah mbak, seperti halnya yang terjadi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kurangnya pengawasan orang tua, minimnya pendidikan agama yang tertanam, dan broken home".*

[49] Lihat Transkip Observasi Nomor:01/O/11/3/2023

Kasus hamil diluar nikah yang menjadi salah satu faktor terjadinya pernikahan dini dialami oleh satu warga desa Binade dukuh Petung yaitu ES[50], dalam hasil wawancara beliau menjelaskan bahwa

> *" selain emosi saya yang belum stabil saya juga mempunyai rasa penyesalan yang sangat mendalam mbak karena diusia yang masih sangat muda yang seharusnya saya bisa mencari pengalaman dan membahagiakan orang tua justru sudah harus fokus dengan urusan rumah tangga saya sendiri dan saya sudah gagal menjadi anak tidak bisa membahagiakan orang tua saya"*

Berdasarkan hasil observasi subjek ES, sering menyalurkan emosinya melalui media sosial untuk mendapatkan pengakuan dan bukti bahwa dirinya telah berhasil bangkit dari masa lalunya yang mempunyai kasus MBA, sehingga menurut ES lingkungan sosialnya tidak akan mencemooh lagi. Dalam hal berkomunikasi ES juga belum bisa mengontrol tingkah laku dan cara bicaranya terhadap orang lain. [51]

Masalah yang sering terjadi pernikahan dini sangat berpengaruh pada emosi dan tingkah laku seseorang, oleh sebab itu dibutuhkan bantuan atau dukungan dari pihak keluarga agar pelaku pernikahan dini dapat menguatkan dan mempertahankan hubungannya bersama pasangan, namun berbeda dengan EN[52] salah satu warga di Dukuh Petung Desa Binade yang mengatakan bahwa,

[50] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 06/W/13/03/2023
[51] Lihat Transkip Observasi Nomor: 03/O/13/3/2023
[52] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 05/W/12/03/2023

"selama menikah dan ketika saya ada masalah saya selalu emosi dan tidak tahu lagi harus berbuat seperti apa, orang tua saya yang minim pendidikan mbak dan pola asuh orang tua jaman dulu tidak tahu jika saya mengalami stress. Waktu itu saya memiliki masalah dengan suami lalu dia pergi padahal waktu itu saya baru aja melahirkan, saya berpikir bahwa anak saya pembawa sial dan setiap ada masalah saya lampiaskan pada anak saya."

Berdasarkan hasil observasi terhadap EN ditemukan hasil bahwa EN mudah merasa tersinggung terhadap lingkungan sekitar. EN meluapkan emosinya terhadap anaknya dengan memarahi anaknya tanpa alasan yang yang jelas dan hal sepele. EN sering berkata kotor kepada anaknya atau melakukan kekerasan verbal maupun non verbal terhadap anaknya. Selain itu EN juga sering mengungkapkan kata-kata kasar di medsos yang ditujukan kepada seseorang yang menurutnya menyinggung perasaan EN. EN sulit menerima masukan dari orang lain dan membenarkan perilakunya.[53]

b. Strategi Pengendalian Emosi

Manusia pada dasrnya memiliki kebiasaan berusaha untuk menghilangkan atau menghindari emosi negatif dan membangkitkan emosi positif. Ketika keseimbangan emosi gagal untuk tercapai suasana hati menjadi buruk dan menimbulkan perasaan-perasaan yang tidak baik, seperti halnya cemas, takut, gelisah dan rasa takut yang tidak beralasan. Perlu diketahui bahwa mengelola emosi itu penting, karena dapat lebih

[53] Lihat Transkip Observasi Nomor: 02/O/12/32023

memahami keadaan diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Cara mengendalikan emosi bisa dilakukan dengan mengontrol pikiran dan hati.

Dengan mempertimbangkan dampak emosi yang terjadi ini akan memudahkan untuk mengidentifikasi area masalah. Emosi yang sering tidak terkendali dapat menyebabkan konflik hubungan dalam rumah tangga. Sesuai hasil wawancara dengan pelaku pernikahan dini EN [54]mengungkapkan bahwa,

> *"selama membina rumah tangga saya belum mampu sepenuhnya dalam mengatur emosi saya mbak pada setiap masalah- masalah yang saya alami dengan suami, dan pada akhirnya kami memilih untuk berpisah dan hidup masing-masing. Selama kami menikah ekonomi menjadi pemicu keretakan rumah tangga kami mbak"*

Berdasarkan hasil observasi terhadap EN, ia memilih untuk bercerai sebagai jalan keluar dalam menghadapi masalah rumah tangganya. Salah satu faktor yang membuat pertimbangan untuk bercerai adalah karena ekonomi dan emosi yang belum stabil.[55]

Emosi tak terkendali menyebabkan masalah dan menyebabkan perceraian sedangakan, sesuai hasil wawancara dengan pelaku pernikahan dini ES mengungkapkan bahwa dengan meluangkan waktu sejenak untuk diri sendiri dapat membantu mendapatkan kembali kendali emosi.

Seperti yang disampaikan ES[56]

> *"sebenarnya saya merasa menyesal mbak dengan keadaan saya seperti ini, tetapi mau bagaimana lagi sudah terjadi, dan saya harus siap dengan segala konsekuensinya, saya lebih bisa*

[54] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 05/W/12/03/2023
[55] Lihat Transkip Observasi Nomor: 02/O/12/03/2023
[56] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 06/W/13/03/2023

menerima keadaan saya dan harus tetap melanjutkan hidup, dan belajar dari masa lalu saya yang terlalu grusa grusu dalam menyelesaikan masalah, namun sekarang lebih bisa berhati-hati dalam mengambil dalam setiap keputusan"

Berdasarkan hasil observasi, ES mempertahankan rumah tangganya meskipun banyak terjadi masalah yang dihadapi dan mempunyai rasa penerimaan diri yang cukup baik.[57]

Dalam sebuah pernikahan permasalahan akan terus terjadi, terutama pada pernikahan dini, karena usia yang belum matang dan emosi yang belum stabil. Memberikan ruang pada diri sendiri untuk beristirahat sejenak dari perasaan dan masalah yang sedang dihadapai, dapat membantu penyelesaian masalah dengan cara yang wajar. Seperti dengan cara meninggalkan situasi yang menjengkelkan dengan mengalihkan perhatian sampai kondisi yang lebih baik untuk menghadapinya. Seperti yang disampikan oleh DS[58]

" di saat saya mempunyai masalah keluarga atau dengan suami saya, saya memilih diam mbak, bukan berarti saya tidak mau menyelesaikan masalah tetapi saya mencoba untuk menenangkan diri saya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak saya inginkan, karena saya belajar dari masa lalu saya, saya terlalu egois dan mementingkan diri saya sendiri sehingga saya memutusakn untuk bercerai, kalau untuk saat ini saya sebisa mungkin untuk menyelesaikan masalah dengan baik-baik dan yang paling penting menjaga komunikasi dengan suami."

Berdasarkan hasil observasi terhadap subjek DS ditemukan hasil bahwa, DS dapat belajar dari masa lalunya yang pernah bercerai agar tidak terulang kembali dan lebih berhati-hati penuh pertimbangan

[57] Lihat Transkip Observasi Nomor: 03/O/13/032023

[58] Ibid

dalam mengambil setiap keputusan.[59]

Upaya pengendalian emosi pada pasangan yang akan menikah sudah diterapkan di KUA Ngrayun dengan aturan setiap pasangan yag sudah siap menikah dianjurkan untuk melakukan bimbingan pra nikah, menururt hasil wawancara yang telah disampaikan oleh bapak Penghulu KUA Ngrayun,[60]

"mengikuti bimbingan pra nikah saat ini menjasi syarat wajib bagi calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan, ada konsekuensi yang akan diterima calon pasangan pengantin jika mengabaikan aturan ini, pihak KUA tidak akan mengeluarkan buku nikah pasangan tersebut. Tujuan bimbingan pra nikah yang dilakukan oleh KUA Ngrayin itu sendiri yaitu untuk membantu individu mencegah timbulnya masalah-masalah yang berkaitan dengan pernikahan dan membantu individu memahami tujuan pernikahan, merupakan ikhtiar pemerintah melihat tingginya tingkat perceraian yang terjadi, selain itu diharapkan calon pengantin bisa membangun keluarga yang mempunyai pondasi yang kokoh. Karena banyak pasangan khususnya pelaku pernikahan dini yang minim pengetahuan bagaimana cara mengelola keluarga."

Upaya pengendalian emosi juga sudah dilaksanakan oleh pihak desa dengan menerapkan berbagai kegiatan untuk ibu-ibu yang bersifat sosial dengan bertujuan agar bisa saling berbaur satu sama lain. Kegiatan tersebut seperti diadakan kelompok PKK, kader balita dan lansia. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan ruang kepada ibu-ibu atau wanita di Dukuh Petung Desa Binade untuk melakukan kegiatan kebersamaan yang bermanfaat.

Selain itu didapatkan hasil wawancara terhadap DS bahwa,

"saya pernah menikah dua kali mbak, dalam pernikahan pertama saya ketika terjadi masalah dalam rumah tangga saya

[59] Lihat Transkip Observasi Nomor: 01/O/11/3/2023
[60] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 02/W/22/02/2023

lebih memelih untuk mencari pelampiasan dan tidak mau tahu dengan masalah yang saya hadapi. Saya menjalin hubungan terlarang dengan orang lain tanpa memikirkan kerugian yang akan terjadi kedepannya pada akhirnya pernikahan pertama saya berakhir dengan bercerai, tetapi dalam pernikahan yang kedua ini saya sudah lebih mengerti apa yang harus saya lakukan untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih baik dan belajar dari pengalaman masa lalu saya tidak bertindak gegabah dan seenaknya demi mempertahankan rumah tangga saya"

Berdasarkan hasil observasi terhadap DS, bahwa DS sudah dapat membedakan perilaku mana yang baik dan buruk untuk dirinya maupun keluarganya dan memiliki cara penyelesaian masalah yang dipertimbangkan dahulu keputusannya.[61]

Seperti halnya pelaku pernikahan dini EN[62] mengungkapkan bahwa dukungan sosial dari orang terdekat sangat dibutuhkan saat menghadapi masalah misalnya suami dan kedua orang tua sebagai penguat untuk mempertahankan hubungan rumah tangga yang sedang dijalani.

"saya bisa melewati segala permasalahan rumah tangga yang saya hadapi ini karena dikuatkan oleh orang tua saya yang harus saya bahagiakan meskipun terlambat mbak, dan anak saya yang selalu membutuhkan orang tua yang bisa memberikan contoh yang baik meskipun saya sendiri mempunyai masa lalu yang begitu buruk tetapi saya selalu berharap anak saya mempunyai masa depan yang jauh lebih baik. Sempat saya berfikir untuk nmengakhiri hidup saya tetapi saya berfikir berulang kali bahwa bunuh diri itu tidak akan menyelesaikan masalah"

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa EN mendapatkan dukungan sosial dari orang terdekat seperti keluarganya dengan baik. EN juga pernah berfikir untuk

[61] Lihat Transkip Observasi Nomor: 01/O/11/3/2023
[62] Ibid

mengakhiri hidupnya karena belum bisa mengontrol pikiran dari tekanan masalah yang dihadapi.[63]

Pelaku pernikahan dini dengan kasus hamil diluar nikah khususnya memang tidak mudah untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan segala bentuk kesalahan yang dilakukan dan menerima segala resiko yang sedang dihadapi saat ini. Tetapi hal ini dapat dipengaruhi dan dapat dilewati dengan pola pikir yang terbuka terhadap bentuk penerimaan diri dan keadaan si pelaku, seperti yang diungkapkan pelaku menikah dini ES[64] di Dusun Petung Desa Binade.

> *"saya memang merasa kesulitan dengan keadaan saya yang seperti ini dengan kasus tersebut mbak, mulai dari saya mendapat gunjingan tetangga bahkan orang terdekat seperti kedua orang tua saya sendiri, tidak mudah hidup dan melewati dibawah tekanan tetapi saya juga tidak punya pilihan lain selain menerima keadaan dan berdamai dengan diri saya sendiri sampai saya bisa menikmati dan melanjutkan perjalanan hidup saya seperti saat ini bersama suami, alhamdulillah perekonomian kita juga sudah mulai membaik meskipun dulu kita merasakan kesusahan dan tidak punya uang".*

Berdasarkan hasil observasi ES ditemukan bahwa, ES mampu menerima keadaan dirinya dengan baik meskipun mempunyai masa lalu yang bisa dikatakan buruk. ES juga mampu melewati tekanan dari keluarga dan lingkungan sosial sehingga hal tersebut tidak membuat ES semakin terpuruk.[65]

[63] Lihat Transkip Observasi Nomor: 02/O/12/3/2023
[64] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 06/W/13/03/2023
[65] Lihat Transkip Observasi Nomor: 03/O/13/03/2023

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Analisis Kondisi Emosi pada Wanita yang Menikah Dini di Dusun Petung Desa Binade

Emosi adalah sebuah problem yang dialami oleh setiap individu yang mencakup reaksi fisiologis, perasaan, proses kognitif, dan tingkah laku.[66]Manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak mampu hidup secara individu. Setiap manusia ditakdirkan untuk berpasangan, oleh sebab itu manusia yang memiliki usia matang akan menjalani suatu pernikahan. Seperti halnya wanita yang berada di Dusun Petung Desa Binade. Banyak dari mereka yang dianggap mampu membina rumah tangga dipaksa untuk melalukan pernikahan dini. Pernikahan dini yang terjadi di masyarakat pedesaan khususnya menimbulkan pro dan kontra. Seperti pro contohnya yaitu menghindari zina, mengurangi beban keluarga dan menikah sebagai ibadah. Sedangkan contoh kontra yaitu emosi yang belum matang, kurangnya pengalaman dalam menjalankan rumah tangga dan perekonomian yang belum stabil.

PONOROGO

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan

[66] Santoso, A, S, *Modul 10 Kepribadian Dan Emosi (*Jakarta: Universitas Mercu Buana Jakarta, 2008)

peneliti pada masyarakat Dusun Petung Desa Binade, ditemukan beberapa faktor yang menjadi alasan untuk melangsungkan pernikahan dini, seperti faktor ekonomi, tingkat pendidikan atau rendahnya SDM dan yang menjadi kasus paling banyak yaitu terjadinya hamil diluar nikah atau *MBA.* Hal ini setara dengan dengan teori Intan Kumala Sari dan Iwan Adhyantoro,[67] yang menyatakan bahwa faktor pendukung terjadinya pernikahan dini yaitu faktor ekonomi, tingkat pendidikan, faktor hasrat pribadi, faktor hamildiluar nikah dan faktor pemahaman agama.

Pernikahan dini yang terjadi di kalangan masyarakat menghadirkan banyak dampak negatif dan positif. Dalam hal ini, dampak positif akan muncul ketika pelaku pernikahan dini dapat bertanggung jawab penuh akan resiko atau suatu hal yang terjadi dalam ikatan pernikahannya. Akan tetapi jika pelaku tidak mampu bertanggung jawab penuh maka akan menimbulkan dampak negatif yang dapat mengganggu mental maupun pikiran seperti rasa penyesalan yang tidak ada habisnya, rasa benci terhadapdiri sendiri, hilangnya rasa percaya diri dan takut untuk memulai bersosialisasi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dua dari tiga narasumber pelaku pernikahan dini di Dusun Petung Desa Binade mengalami kasus perceraian akibat kurang matangnya emosi terutama pada wanita. Kematangan emosi atau kondisi emosi

[67] Intan Kumala Sari dan Iwan Adhyantoro, *Kesehatan Reproduksi Untuk Kebidanan danKeperawatan, (Jakarta: Salemba Medika, 2012), 119.*

pada wanita lebih rendah dibandingkan dengan pria.[68] Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap DS, selain kehilangan harapan di masa depan, timbulnya rasa penyesalan dan membenci dirinya sendiri, karena mengambil keputusan untuk menikah dini. Emosi negatif tersebut dapat mengakibatkan dirinya merasa tertekan dan merasa rendah diri yang mengakibatkan DS malas untuk bersosialisasi di lingkungan.

Selain itu, dari hasil observasi dan wawancara terhadap EN bahwa emosi pada wanita pernikahan dini banyak dilampiaskan kepada anak mereka seperti melakukan KDRT verbal misalnya mencubit, menampar, disiram air sedangkan untuk non verbal seperti memarahi anaknya didepan umum, melontarkan kata-kata yang tidak pantas terhadap anak dan selalu menuduh anaknya sebagai puncak permasalahan yang dihadapi.

Sedangkan dari hasil wawancara dan observasi terhadap ES ditemukan bahwa ia sempat kesulitan untuk menghadapi tekanan dan menyalurkan emosi dalam masalahnya meskipun salah dan rasa bersalah serta rasa penyesalan yang telah diperbuat, tetapi ia mampu melewatinya dan bertahan.

Hal tersebut tentunya tidak tidak baik bagi jiwa wanita dan tumbuh kembang anaknya. Kondisi emosi negatif pada wanita yang menikah dini dapat berakibat mengubah perilaku menjadi

[68] Rahma Khairani dan Dona Eka Putri, *Kematangan Emosi Pada Pria dan Wanita yangmenikah Muda, (Jurnal Psikologi Volume 1,No.2,Juni 2008*

merasa rendah diri, merugikan diri sendiri, maupun orang-orang di sekitarnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kondisi emosi pada wanita yang menikah dini di Dusun Petung Desa Binade, memiliki kondisi emosi yang belum terkontrol dengan baik, sehingga mengakibatkan rasa penyesalan serta kekecewaan pada dirinya sendiri.

B. Analisis Pengendalian Emosi pada Wanita yang Menikah Dini di Dusun Petung Desa Binade

Hurlock menjelaskan bahwa pengendalian emosi merupakan suatu usaha yang menitik beratkan pada penekanan reaksi terhadap suatu rangsangan yang menimbulkan emosi tersebut ke suatu bentuk ekspresi yang bermanfaat dan dapat diterima oleh lingkungan.[69] Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengendalikan dan mengarahkan emosi secara positif yaitu berfikir tentang akibat negatif yang mungkin terjadi dan berusaha untuk memaafkan orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi ditemukan hasil, DS pelaku MBA yang menikah muda di usia 16 tahun memutuskan untuk menikah dan putus sekolah. Di pernikahan pertama ia akhirnya memilih untuk bercerai dan menikah untuk kedua kalinya di usia 22 tahun. Berdasarkan temuan di atas DS

[69] Hurlock, E. B, *Perkembangan Anak Jilid 1 (Edukasi ke 6) (*Jakarta: Erlangga, 2007), 31.

sudah mampu mengontrol diri dari perilakunya serta dapat menyalurkan emosi dengan mengendalikan pikiran serta perilakunya agar tidak melakukan kesalahan yang sama.

Subjek ES, pelaku pernikahan dini dengan kasus MBA memutuskan untuk putus sekolah dan memilih untuk menikah di usia 17 tahun. Subjek ES sudah mampu mempertahankan rumah tangganya dan mempunyai bentuk emosi yang stabil, meskipun sering menyalurkan emosinya di media sosial tetapi pertahanan terhadap dirinya cukup baik, mempunyai rasa percaya diri dan penerimaan diri yang baik.

Subjek EN, menikah di usia 18 tahun untuk pernikahan pertama bertahan kurang lebih selama satu tahun dan akhirnya memilih untuk bercerai. Menikah untuk kedua kalinya di usia 21 tahun dan bertahan dia tahun lalu memutuskan untuk bercerai lagi. EN melakukan pernikahan untuk ketiga kalinya di usia 25 tahun. EN memiliki pengendalian emosi yang belum stabil, masih sering meluapkan emosinya terhadap anaknya, mudah merasa tersinggung dan menganggap bahwa perceraian adalah jalan terbaik dari masalah rumah tangganya yang dihadapi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Dusun Petung Desa Binade ditemukan beberapa cara untuk pengendalian emosi seperti meluangkan waktu sejenak untuk diri sendiri, mengikuti bimbingan pra nikah dan mengikuti berbagai kegiatan

sosial di lingkungan. Meluangkan waktu sejenak bisa dilakukan dengan cara menyendiri, beribadah, melakukan hobi untuk mengalihkan pikiran dari masalah yang dihadapi, memahami diri sendiri, berfikir positif, dan bertindak positif, sedangkan untuk bimbingan pra nikah itu sendiri menurut Syubandono, bimbingan pranikah ialah suatu proses pelayanan sosial berupa suatu bimbingan penasehatan, pertolongan yang diberikan kepada calon suami istri, sebelum melaksanakan pernikahan, agar mereka memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan dalam perkawinan dan kehidupan kekeluargaan.[70]

Tujuan bimbingan pra nikah ialah untuk membantu mencegah timbulnya problem-problem pernikahan dan kehidupan rumah tangga. Dimana materi-materi bimbingan pra nikah yaitu membantu individu memecahkan masalah pernikaha dan rumah tangga, membantu memelihara situasi dan kondisi pernikahan agar tetap baik.

Kegiatan sosial adalah kegiatan yang dilakukan secara bersama untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Kegiatan sosial yang dilakukan oleh para ibu-ibu atau wanita di Dusun Petung Desa Binade seperti PKK, karawitan, hadroh. Harapan dari kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh pihak desa kepada masyarakat dukuh Petung Desa Binade khususnya untuk wanita

[70] Syubandono, *Pokok-pokok Pengertian dan Metode Penasehatan Perkawinan "MarriageCounseling",* hlm. 3.

adalah bertujuan untuk, agar kegiatan yang dimiliki bisa seimbang dan mempunyai kesibukan yang positif.

Sehingga dari hasil tersebut, wanita yang menikah dini di Dusun Petung Desa Binade memiliki pengendalian emosi yang berbeda-beda, dua dari tiga subjek sudah mampu mengendalikan emosinya sedangkan satu diantaranya belum memiliki penyelesaian yang tepat. Faktor pengendalian emosi dapat dipengaruhi oleh dukungan sosial, penerimaan terhadap diri sendiri, lingkungan sosial dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa.

PONOROGO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan yaitu

1. Pelaku pernikahan dini di Dusun Petung Desa Binade memiliki emosi yang belum stabil sehingga ketika terjadi masalah dalam rumah tangganya masih belum bisa sepenuhnya bertanggung jawab atas konsekuensi yang akan dihadapi dengan segala pilihan keputusannya.
2. Wanita yang menikah dini di Dusun Petung Desa Binade memiliki pengendalian emosi yang berbeda-beda, dua dari tiga subjek sudah mampu mengendalikan emosinya sedangkan satu diantaranya belum memiliki penyelesaian yang tepat. Faktor pengendalian emosi dapat dipengaruhi oleh dukungan sosial, penerimaan terhadap diri sendiri, lingkungan sosial dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa.

B. Saran

1. Kepada Lembaga

Secara keseluruhan jika di lihat pernikahan dini memiliki nilai negatif dan positif. Hendaklah masyarakat Desa Binade, menerapkan ilmu di berbagai bidang kemudian menerapkan di

dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pengetahuan tentang undang-undang pernikahan. Agar tercipta kehidupan berkeluarga yang berkualitas.

2. Kepada Pelaku Pernikahan Dini

   Sebaiknya pelaku pernikahan dini mengetahui batasan usia pernikahan yang ideal. Namun jika sudah terjadi pernikahan pada saat ini hendaklah bersabar serta menjalani kehidupan rumah tangga dengan mengingat tujuan pernikahan yaitu sakinah, mawadah, dan warahmah. Sehingga dapat menjalani bahtera rumah tangga dengan penuh keharmonisan

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Amanullah, Akhmad Syah Roni. "Mekanisme Pengendalian Emosi dalam Bimbingan dan Konseling." *CONSEILS: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 2, no. 1 (28 April 2022): 1–13. https://doi.org/10.55352/bki.v2i1.549.

Effendi, Sofian. *Metodologi Penelitian Surve,* (Jakarta: LP3ES) 1989. Goleman, *Kecerdasan Emosi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2009

Erlita, Tiara, dan Zainal Abidin. "Kompetensi Emosi (Ekspresi dan Pemahaman Emosi) pada Anak Usia Prasekolah." *Jurnal Studia Insania* 8, no. 2 (27 Januari 2021): 140. https://doi.org/10.18592/jsi.v8i2.3951.

Hm, Ely Manizar. "MENGELOLA KECERDASAN EMOSI," t.t.

Hurlock, E. B, *Perkembangan Anak Jilid I (Edisi ke 6)* Jakarta: Erlangga. 2007.

Lestari, Rahayu Puji. "Hubungan Antara Pernikahan Usia Remaja Dengan Ketahanan Keluarga" *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan,* Vol. 02, No.02,2015.

IAIN PONOROGO

Manz, *Sekolah Emosi Petunjuk-petunjuk untuk Meraih Energi Positif dari Segala Jenis Perasaan Emosi yang Terjadi pada Jiwa Anak*. Yogyakarta: Garailmu. 2009.

Moleoung, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2000

Mufid, *Psikologi Perkembangan,* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,2002), 43.

Mulyatiningsih, Rudi DKK, *Bimbingan Pribadi-Sosial, Belajar, dan Karier*, (Jakarta: PT Grasindo, 2006).

Nibras dkk, "*Telaah Penyebab Perceraian Pada Keluarga di Indonesia*," JurnalAl-Azhar Seri Humaniora, Vol.6,No 1, Maret 2021

Okta Nurvia, Budi Sarasati. "Emosi dalam Tulisan," 2021. Jurnal Psibernetika.

Robiatul, *Peranan Tipe-tipe Pemaafan terhadap Pengendalian Emosi padaIstri yang Menjadi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).*

Safaria, Triantoro dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi* (Jakarta: BumiAksara, 2012.

Santoso, A, S, *Modul 10 Kepribadian Dan Emosi.* Jakarta: Univertas MercuBuana Jakarta.2008.

Santoso, *Modul 10 Kepribadian dan Emosi.* Jakarta: Universitas Mercu Buana. 2008.

Sari, Intan Kumala, dan Iwan Adhyantoro, *Kesehatan Reproduksi Untuk Kebidanan dan Keperawatan*, (Jakarta: Selemba Medika, 2012).

PONOROGO

Siswanto, *Kesehatan Mental (Konsep Cakupan dan Perkembangannya)*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2007).

Slamet, *Upaya Meningkatkan Pengendalian Emosi Melalui Bimbingan Kelompok pada Remaja di Panti Asuhan Yayasan Al Hidayah Desa Desel Sedeng Kecamatan Gunung Pati Semarang*.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitaif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017.

Ulya, Miftahul. "Pengelolaan dan Pengendalian Emosi Negatif Perspektif Al-Qur'an," t.t.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 tahun 1974 tentang perkawinan, Bab II, Pasal 7, ayat 1. UU No 1 Th 1974-Perkawinan.

PONOROGO